

Mengukir Aksara di Bumi Pucanglaban

Empat puluh hari di Desa Pucanglaban bukan sekadar menjalankan program Kuliah Kerja Nyata. Di sana, setiap langkah menjadi baris cerita, setiap senyum menjadi aksara, dan setiap perpisahan meninggalkan jejak yang sulit terhapus.

Antologi ini merangkum kisah-kisah nyata mahasiswa yang berbaur dengan kehidupan masyarakat di ujung selatan Tulungagung. Dari udara pegunungan yang sejuk, debur ombak pantai yang menenangkan, hingga tradisi dan kearifan lokal yang begitu lekat, semua tersaji dalam rangkaian pengalaman yang hangat dan penuh makna.

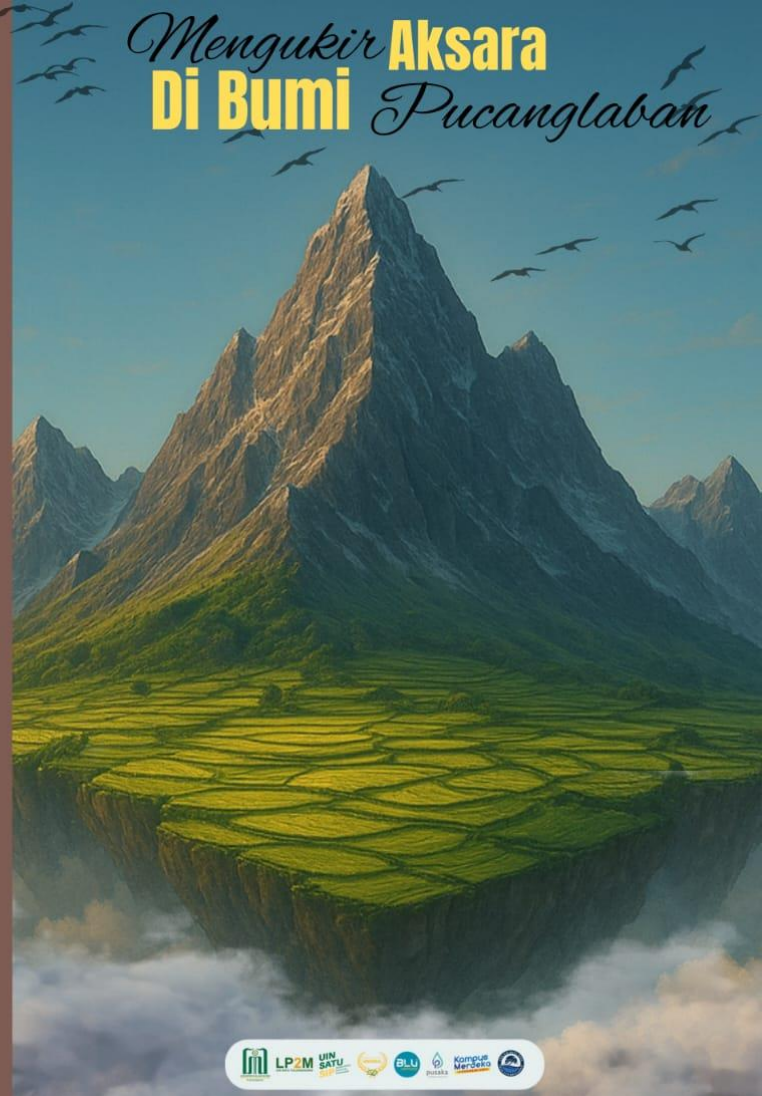
Di balik tawa anak-anak, gotong royong warga, dan aroma kopi di teras rumah, para penulis menemukan arti kebersamaan, ketulusan, dan rasa syukur. Pucanglaban tak lagi sekadar nama desa di peta, ia telah menjadi halaman hidup yang mengajarkan hati untuk pulang.

Mengukir Aksara di Bumi Pucanglaban



KKN PUCANGLABAN 2025

Mengukir Aksara Di Bumi Pucanglaban



**MENGUKIR AKSARA DI BUMI
PUCANGLABAN**

KKN DESA PUCANGLABAN 2025

MENGUKIR AKSARA DI BUMI PUCANGLABAN

Penulis : Seluruh Anggota KKN Desa
Pucanglaban 2025

Penyunting : Lulu Parasifa Putri

Tata letak : Ameilia Putri Nur Azizah & Lulu
Parasifa Putri

Desain sampul: Intan Azka Brilliandini

PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas terselesaikannya program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pucanglaban Tahun 2025. Selama lebih dari satu bulan, kami belajar, berbaur, dan bekerja sama dengan masyarakat, mengukir cerita yang penuh makna.

Buku antologi esai ini menjadi wadah bagi kami untuk menuliskan pengalaman, pelajaran, dan refleksi selama KKN. Setiap tulisan merekam momen-momen berharga, dari yang penuh tawa hingga yang penuh tantangan, yang semuanya membentuk perjalanan pengabdian ini.

Terima kasih kepada UIN SATU Tulungagung, Dosen Pembimbing Lapangan, Pemerintah Desa Pucanglaban, dan seluruh warga yang telah menerima kami dengan hangat. Semoga buku ini dapat menginspirasi dan menjadi pengingat indah bagi semua pihak.

Tulungagung, 14 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
MENANAM HARAPAN DI UJUNG SELATAN	1
KETIDAKSENGAJAAN YANG PALING INDAH.....	5
MAKNA DAN PENGALAMAN KULIAH KERJA NYATA DI DESA PUCANGLABAN TULUNGAGUNG	8
LOK SONGO: PERJALANAN MENEMUKAN RUMAH KEDUA.....	11
PUCANGLABAN: DESA YANG MENGAJARI ARTI PULANG	15
KENANGAN SATU BULAN DI PUCANGLABAN	18
LANGIT SENJA PUCANGLABAN: KISAH 40 HARI YANG MENETAP DI HATI.....	23
DI SINI AKU BELAJAR MENJADI MANUSIA	27
CATATAN KKN YANG TAK TERLUPAKAN: JEJAK LANGKAH DI PUCANGLABAN.....	32
DESA PUCANGLABAN MENGAJARKAN ARTI KEHIDUPAN	36
JEJAK PENGABDIAN DI BUMI PUCANGLABAN.....	40
3.456.000 DETIK YANG BERMAKNA	45

BELAJAR, BERKARYA, DAN BERBAGI DI PUCANGLABAN 2025	49
MENYULAM CERITA PENGABDIAN DI PUCANGLABAN	54
SEBULAN MEMANG SINGKAT, TAPI KENANGANNYA MELEKAT	58
JEJAK KAKI DI PUCANGLABAN: SEBUAH CERITA KKN	62
PULANG KE PUCANGLABAN: SEBUAH CERITA TENTANG RUMAH YANG TAK PERNAH DIRENCANAKAN	65
BELAJAR, BERKARYA, DAN BERTUMBUH BERSAMA PUCANGLABAN: SEBUAH CERITA TENTANG ALAM, USAHA, DAN KEHANGATAN WARGA.....	70
PENGABDIAN NYATA PEMBELAJARAN BERHARGA.....	74
SEPENGGAL NAPAS DARI UJUNG SELATAN TULUNGAGUNG	78
DI PUCANGLABAN KAMI BERBAKTI, DI SANA KENANGAN KAMI ABADI.....	82
BERAWAL DARI PENYESALAN, BERAKHIR DENGAN KEINDAHAN	86

MENEMUKAN KEHANGATAN DAN KASIH SAYANG BERSAMA TEMAN KKN DAN MASYARAKAT DESA PUCANGLABAN.....	92
MENGABDI DAN BELAJAR BERSAMA MASYARAKAT.....	97
PENGALAMAN BARU, KELUARGA BARU	101
MENYELAMI KEHANGATAN MASYARAKAT DESA.....	106
PUCANGLABAN: SEKEPING RINDU DI GARIS WAKTU	109
LAU LA SHODIQI MA 'AROFTU ORGANISASI	112
PENGABDIAN BERMAKNA	115
KENANGAN YANG TAK HILANG DI PUCANGLABAN	119
MENGABDI, MENGINSPIRASI, MENGABADIKAN: KKN LITERASI DIGITAL DI TANAH WISATA PUCANGLABAN	124
BERSATU DAN BERBAGI: KISAH KKN DI DESA PUCANGLABAN	128
DARI HATI UNTUK PUCANGLABAN: MENYULAM CERITA, MENUMBUHKAN KARYA.....	132

MENANAM HARAPAN DI UJUNG SELATAN

Oleh Vika Chusnurri'ayah

Tanggal 1 Juli menjadi awal langkah kaki kami menginjakkan diri di Desa Pucanglaban, sebuah desa dengan lanskap menawan yang membentang luas dari sawah, perbukitan, hingga lautan. Siapa sangka, tempat ini menyimpan keindahan tersembunyi seperti Pantai Molang, Pacar, Ngelinci, dan Lumbung yang belum banyak tersentuh tangan wisatawan. KKN bukan sekadar pengabdian, tapi bagi saya, ini adalah perjalanan batin yang membekas.

Saya mendapat amanah sebagai anggota divisi kesehatan dan lingkungan. Bahkan sebelum acara pembukaan resmi dilaksanakan, kami sudah lebih dulu turun ke lapangan untuk membantu kegiatan posyandu. Ternyata, ada tujuh posyandu di desa ini, dan yang pertama kami kunjungi adalah Posyandu 3. Yang unik dari posyandu di sini adalah modelnya yang inklusif lintas usia—semua generasi berkumpul menjadi satu dalam pelayanan kesehatan terpadu. Semangat gotong royong warga membuat saya merasa diterima sebagai bagian dari mereka.

Tanggal 7 Juli, acara pembukaan resmi dilaksanakan di Balai Desa Pucanglaban. Di sinilah petualangan kami sebagai peserta KKN benar-benar dimulai.

Pagi hari tanggal 12 Juli, kami mendapat ajakan dari Bapak Tulus, mantan lurah sekaligus pengelola Pantai Ngelinci. Kami diminta membantu membersihkan pantai dan mempersiapkan acara kesenian jaranan yang akan digelar malam harinya. Angin laut yang lembut, pasir putih yang

membentang, dan deburan ombak menjadi teman kerja kami hari itu. Pemandangan yang luar biasa indah seakan membayar semua keringat yang menetes.

Petualangan kami tak berhenti di sana. Pada tanggal 14 Juli, saya mendapat kehormatan untuk terlibat dalam prosesi Larungan Sesaji di Pantai Kedung Tumpang—sebuah upacara adat sebagai bentuk rasa syukur masyarakat pesisir kepada Sang Pencipta. Saya diminta menjaga makanan untuk sesaji di atas mobil pick-up. Perjalanan dari balai desa memakan waktu sekitar 25 menit. Duduk di atas pick-up, menikmati angin jalanan dan gelak tawa teman-teman, rasanya seperti kembali ke masa kecil.

Pantai Kedung Tumpang sungguh memesona. Sebelum mencapai bibir pantai, kami harus menuruni jalur yang disebut “Seribu Tangga”. Meski melelahkan, semua terbayar lunas dengan pemandangan laut lepas yang menyatu dengan langit biru dan hamparan bukit hijau yang menyejukkan mata. Kali ini, kami tidak sendiri—mahasiswa KKN dari Unair, UBHI, dan STMKG juga turut bergabung. Kami bahu-membahu menyiapkan segala sesuatu dan tak lupa menjalin pertemanan yang hangat.

Warga desa memiliki kebiasaan mulia, yakni yasinan ibu-ibu setiap Jumat siang. Kami dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mengikuti yasinan di beberapa titik. Sambutan para ibu begitu hangat—ramah, tulus, dan penuh senyum. Dari sinilah saya belajar bahwa kebaikan bisa sederhana, seperti secangkir teh hangat dan sepotong senyuman.

Meski tugas utama saya di divisi kesehatan dan lingkungan, saya juga turut membantu divisi lain. Saat MPLS berlangsung, saya menemani adik-adik dari PAUD, TK, dan SD. Setiap sore, saya bergabung dengan divisi keagamaan untuk mengajar di beberapa TPQ. Awalnya saya merasa kaku dan canggung berinteraksi dengan anak-anak. Tapi siapa sangka, mereka justru menerima saya dengan antusias dan semangat yang luar biasa. Bahkan ada yang dengan polos berkata, “Kak, besok ngaji lagi, ya?” Kalimat sederhana itu menggetarkan hati saya.

Waktu berjalan begitu cepat. Tanpa terasa, hampir 40 hari telah kami lewati. Sebagai penutup, kelompok kami sepakat membuat program unggulan bernama “AKSARA” yang berlangsung selama tiga hari. Divisi kesehatan dan lingkungan menyelenggarakan “AKSARA SSPJ (Satu Sentuhan Jelajah Pucanglaban)”. Kegiatan ini berupa sosialisasi pengelolaan sampah, aksi bersih-bersih pantai, dan penanaman mangrove di Pantai Molang. Yang membuat hati saya hangat adalah antusiasme luar biasa dari para pemuda Karang Taruna. Mereka datang bukan hanya untuk membantu, tetapi juga belajar dan berdiskusi bersama kami tentang bagaimana menjaga lingkungan yang menjadi rumah mereka.

Di penghujung hari terakhir, saat matahari tenggelam perlahan di ufuk barat dan langit Pantai Molang memerah keemasan, saya berdiri memandangi barisan pohon mangrove yang baru ditanam. Dalam hati saya berkata, “Mungkin pohon-pohon ini tak akan tumbuh besar esok atau lusa. Tapi

semoga kelak, ia jadi saksi bahwa pernah ada sekelompok mahasiswa yang menanam harapan di tanah ini.”

KKN di Desa Pucanglaban bukan sekadar pengabdian masyarakat. Ia adalah lembar kisah yang penuh makna. Tentang tawa yang dibagi, peluh yang menetes, pelajaran yang tak diajarkan di bangku kuliah, dan cinta yang tumbuh diam-diam untuk sebuah desa kecil di ujung selatan.

KETIDAKSENGAJAAN YANG PALING INDAH

Oleh Ameilia Putri Nur Azizah

Nama saya Ameilia Putri Nur Azizah, Saya berkesempatan melaksanakan KKN di Desa Pucanglaban, Kecamatan Pucanglaban, KabupatenTulungagung, selama 40 Hari Tema KKN yang diusung oleh LP2M adalah *"Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan"*. Melalui tema ini, saya dan kelompok saya berusaha memberikan kontribusi positif melalui program-program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Saya berkesempatan menjadi bagian dari Divisi Kesehatan Lingkungan. Selama pelaksanaan, kami melakukan berbagai kegiatan, mulai dari membantu pelaksanaan Posyandu ILP di 7 pos selama 7 hari berturut-turut, senam sehat kader posyandu, edukasi penggunaan media sosial dan Batasan diri pada siswa SMP dan yang paling menarik adalah Satu Sentuhan Jelajah Pucanglaban (SSJP). Masing-masing program disusun berdasarkan hasil observasi dan diskusi bersama perangkat desa serta tokoh masyarakat agar tepat sasaran dan dapat memberikan dampak berkelanjutan.

Salah satu pengalaman paling berkesan adalah ketika kami mengadakan program kerja SSJP atau Satu Sentuhan Jelajah Pucanglaban, ini merupakan proker utama yang digagas oleh divisi Kesehatan Lingkungan, kegiatan ini kami mulai dari pembuatan Web Informasi Desa yang berisi Informasi Umum seputar Desa Pucanglaban mulai dari sejarah desa, beberapa lokasi fasilitas umum sampai pada informasi lokasi wisata di desa pucanglaban, yang kemudian kami

sajikan dalam bentuk Plakat dengan Barcode yang kami pasang di beberapa titik penting desa, selain itu kegiatan ini juga disertai dengan bersih pantai dan penanaman 150 mangrove di Pantai Molang dan Pacar, serta sosialisasi pengelolaan sampah oleh Tim BRUIN Jawa Timur.

Selain pada kegiatan utama, hal yang paling berkesan adalah hidup bermasyarakat, KKN mengajarkan arti keluarga tanpa Kartu Keluarga, masyarakat sekitar posko sangat antusias atas kedatangan kami, kami disambut dengan keramah tamahan warga dan kehangatan layaknya keluarga, beberapa hari setelah kami datang dan kita silaturahmi ke rumah-rumah warga, mereka langsung menganggap kami seperti anak cucu mereka, sehingga tidak jarang mereka berbagi makanan atau sekedar bumbu masakan. Sampai pada titik perpisahan kami dengan warga sekitar kami mengadakan acara makan bersama dan menonton after movie, kami menangis terisak-isak termasuk semua warga terdekat. Hal yang paling berkesan lagi adalah bertemu dengan mak dan bapak, beliau adalah orang tua kami selama 40 hari KKN ini, beliau yang membimbing kami, yang memarahi kami jika kami salah, yang mengajari kami banyak hal, termasuk kemampuan bertahan hidup di Desa orang.

Kelompok KKN yang suportif, edukatif, saling memahami, saling merangkul, saling berbagi, saling bertukar pikiran, saling mengayomi adalah hal yang paling aku syukuri. Saya tidak pernah menyangka ternyata seindah ini, dari yang awalnya saya sangat menyesal karena mendapat lokasi KKN di Pucanglaban hingga akhirnya saya tahu bahwa takdir Tuhan tidak pernah keliru, saya sangat sangat bersyukur bisa

mendapat kelompok KKN Pucanglaban ini, KKN ini bisa disebut ketidaksengajaan yang paling baik untuk saya, bukan tanpa sengaja saya memilih lokasi KKN Pucanglaban melainkan karena saya benar-benar pasrah dan hanya percaya pada takdir baik yang di berikan Tuhan, dan saya mendapatkan takdir baik itu.

KKN juga mengajarkan pentingnya fleksibilitas dan kemampuan adaptasi. Hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang dan kebiasaan yang berbeda bukan hal mudah. Namun, justru dari perbedaan itu kami belajar tentang toleransi, komunikasi yang efektif, serta pentingnya menghargai kearifan lokal. Dari pengalaman KKN ini, saya menyadari bahwa pengabdian tidak selalu tentang hal besar. Bahkan, sebuah langkah kecil yang dilakukan secara konsisten dapat membawa perubahan positif. Saya merasa terhormat dapat menjadi bagian dari proses tumbuh bersama masyarakat, dan berharap bahwa ilmu serta semangat yang kami bawa dapat terus berkembang bahkan setelah KKN ini selesai.

Menurut saya KKN bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan sebuah perjalanan transformasi. Baik untuk masyarakat maupun untuk pribadi kami sebagai mahasiswa. Semoga pengalaman ini menjadi pijakan bagi langkah-langkah pengabdian berikutnya di masa depan.

MAKNA DAN PENGALAMAN KULIAH KERJA NYATA DI DESA PUCANGLABAN TULUNGAGUNG

Oleh Muhammad Syaifuddin Zuhri

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan adalah suatu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari mata kuliah yang harus dilakukan oleh mahasiswa S1. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat, mengenali permasalahan riil, dan berkontribusi melalui program-program yang bermanfaat. Selama pelaksanaan KKN, Saya dituntut untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah ke dalam kehidupan nyata. Program-program yang dilaksanakan, seperti penyuluhan kesehatan, pengajaran, pelatihan keterampilan, hingga pembangunan fisik, bertujuan membantu masyarakat sekaligus mengembangkan soft skill mahasiswa seperti kerja sama, kepemimpinan, dan komunikasi. Pengalaman yang saya dapatkan selama KKN sangat berharga. Saya belajar memahami cara berpikir masyarakat desa, belajar mendengarkan, serta belajar menjadi pribadi yang lebih peduli terhadap lingkungan sosial. Tantangan dalam koordinasi, adaptasi dengan budaya lokal, serta keterbatasan fasilitas justru menjadi pelajaran penting untuk membentuk karakter Tangguh.

Di sisi lain saya ditugaskan menjadi seorang korcam di Kecamatan Pucanglaban di mana di kecamatan itu terdapat 9 desa yang ada di kecamatan tersebut. Disitu saya sebagai

korcam juga turut membantu koordinasi teknis seperti pendistribusian mahasiswa ke desa, penyesuaian program kerja, dan membangun komunikasi efektif antara kelompok KKN dan perangkat desa. Dengan pengalaman dan penguasaannya terhadap wilayah hal itu menjadi pengalaman baru bagi saya, di mana saya harus berani tampil di depan umum dan kesabaran saya menjadi kordinator bagi teman-teman semua yang ada di kecamatan pucanglaban tersebut. Dan di sisi lain saya harus sabr menghadapi teman-teman dari beda desa yang sulit untuk diajak Kerjasama diman mereka sulit untuk diberikan tanggung jawab mengenai pembukaan dan penutupan kecamatan. Di lain sisi saya juga harus bisa menyesuaikan dengan keadaan di posko saya di desa pucanglaban di mana saya harus bisa berbaur dan bisa mengayomi teman-teman semua karna itu juga hal yang perlu saya tunjukan. Walaupun saya tidak ikut ke divisi-divisi yang ada di posko saya tapi saya harus bisa mendampingi teman-teman lain yang mendapatkan tugas di divisi-divisi tersebut.

KKN ternyata bukan hanya tentang mengabdikan kepada masyarakat. Salah satu hal paling berkesan selama KKN di Desa Pucanglaban adalah pengalaman tinggal dan berinteraksi dengan keluarga tempat kami menetap. Suasana kekeluargaan yang terjalin memberikan kenyamanan, pelajaran hidup, dan makna pengabdian yang lebih dalam. Sejak awal kami datang, keluarga di rumah tempat kami tinggal menyambut hangat dengan keramahan khas pedesaan. Meskipun kami datang dari latar belakang yang berbeda, mereka memperlakukan kami seperti anak sendiri. Interaksi harian, obrolan ringan di dapur, hingga makan malam bersama menjadi momen

berharga. Dari keluarga ini, kami belajar nilai kerja keras, kesederhanaan, dan keikhlasan dalam menerima tamu. Mereka tidak hanya memberi tempat tinggal, tetapi juga memberikan kasih sayang yang tulus. Keluarga di Desa Pucanglaban menjadi bagian penting dari cerita saya. Pengalaman ini menanamkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan cinta sesama manusia. Di tengah tugas pengabdian, kami menemukan “rumah” baru yang tidak akan pernah kami lupakan. Keluarga ini adalah bukti bahwa kehangatan tidak selalu datang dari hubungan darah, tapi dari ketulusan hati. Terima kasih Pucanglaban atas semua pengalaman dan kasih sayang yang telah diberikan.

LOK SONGO: PERJALANAN MENEMUKAN RUMAH KEDUA

Oleh Farikha Ramadina Malik

Udara yang sangat dingin di Desa Pucanglaban mulai merasuk ke dalam tubuhku sehingga aku bangun dan melaksanakan kegiatan sebagaimana mestinya. Matahari terbit dari ufuk Timur serta bersautan suara ayam yang berkokok lalu di sambut dengan suara kambing. Aku sebagai mahasiswa yang melaksanakan program kuliah kerja nyata di mana letak Desa tersebut sangatlah jauh dari hiruk pikuk Kota Tulungagung, sehingga membuatku culture shock. Adapun culture shock tersebut sangatlah berbanding balik dari Kota Tulungagung yaitu udara di sana sangatlah dingin, matahari terbit namun tidak ada sinar yang membuatku hangat, ada sumber mata air bukan sumur namun belik¹, dan yang terakhir adalah sambutan dari warga Desa Pucanglaban di mana tidak aku temukan di Tulungagung. Satu minggu berjalan dengan sangat bahagia di mana isi dengan canda tawa teman-teman posko serta melaksanakan anjangsana pada warga sekitar di mana supaya silaturahmi tetap terjalin.

Seperti biasanya pagi di Desa Pucanglaban di sambut dengan udara yang dingin serta tidak lupa sebelum memulai rutinitas Aku dan teman-teman hampir tidak pernah absen jajan di toko yang tidak jauh dari posko yaitu Mbak Pia di sana terdapat banyak kue basah dan kering mulai dari harga 1.000-5.000. Jalan memasuki minggu kedua di mana teman-teman

¹ Mata air kecil.

sudah memulai untuk menjalankan program-program di mana untuk memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa KKN di Desa Pucanglaban. Dimulai pada divisi kesehatan lingkungan, ekonomi, publikasi dokumentasi, sosias budaya agama, dan terakhir adalah pendidikan. Setiap program yang diajukan oleh kita mendapat sambutan baik oleh Bapak Kepala Desa serta tidak lupa akan antusias dari warga maupun anak-anak kecil, sehingga menjadi afirmasi dalam menjalankan program kerja. Tidak lupa anjungsana yang dilaksanakan untuk memenuhi kewajiban sehingga membentuk karakterku yang ramah dan murah senyum kepada semua orang tanpa mengenal umur.

Memasuki minggu ketiga aktifitas sangat padat di mulai karena anak sekolah sudah memasuki era MPLS baik tingkat TK, SD, dan SMP. Dari padatnya kegiatan membuatku lelah namun, dari lelah tersebut memberikan sebuah makna karena kapan lagi akan merasa seperti ini. Lalu lelah tersebut digantikan dengan satu mangkok yang berisi bakso dengan harga 5.000 batagor 5.000 dan tak lupa adalah masakan teman-teman di mana setiap harinya selalu bervariasi. Lauk yang paling sering adalah tempe menjes, Aku sebagai orang belum tahu kalau menjes adalah makanan enak setelah tempe goreng. Serta bagaimana Aku mempelajari memasak nasi secara tradisional yakni metode *karu* dan menggunakan kayu bakar, di mana zaman sekarang sangat jarang terutama pada kawasan Kota.

Aku menyukai segala kesederhanaan yang aku pelajari selama di Desa Pucanglaban dan mengajarkanku sebagai seorang pribadi yang ramah terhadap warga.

Memasuki minggu keempat di mana kegiatan tidak terlalu padat namun suasana sedikit berubah di mana yang awalnya diisi banyak canda tawa teman-teman posko. Sekarang digantikan sibuk akan kegiatan masing-masing divisi serta mulai menyusun acara untuk mengakhiri dari program KKN di Desa Pucanglaban. Meskipun akan berakhir kegiatan yang tidak pernah aku lupakan adalah rutinan yasin di hari Jum'at karena setelah yasinan akan di isi dengan makan-makan serta canda tawa bersama ibu-ibu sehingga kerukunan tetap terjalin. Adapun yasisan biasanya di bagi menjadi 3 tempat yaitu Panggungpucung, Musholla At-Taubah, dan Desa Apakbranjang serta dari teman-teman dalam satu tempat di bgai menjadi 5 anak lalu memimpin yasinan juga.

Dan memasuki minggu kelima di mana merupakan minggu yang rawan akan air mata menetes, serta sebelum melaksanakan penutupan secara resmi pada tanggal 6, kami mahasiswa melakukan serangkaian acara. Di mana acara tersebut kita menyebut sebagai AKSARA (aksi kolaborasi mahasiswa dan warga Desa). Adapun dalam acara tersebut diisi 5 acara yaitu dapur cantik yang diikuti oleh kaum hawa, *fun game* terbuka umum anak-anak SD, keagamaan, SSJP, dan yang terakhir adalah akhir kata dari AKSARA ialah di tutup dengan pentas seni serta puisi yang disampaikan oleh para mahasiswa. Dan sebelum kembali ke rumah masing-masing kita semua melaksanakan anjangsana serta mengundang masyarakat sekitar untuk datang dan makan-makan bersama serta menyaksikan after movie KKN selama di Desa Pucanglaban. dan terakhir adalah menyampaikan kesan pesan

selama kita tinggal di Desa tersebut terutama kepada Bapak Miskan dan Mamak.

Pada akhirnya Aku menyampaikan terima kasih banyak atas waktunya selama 40 hari yang sangat singkat namun berarti sekali. Ucapan tersebut tak luput dari teman-teman semuanya di mana kita setiap pagi selalu berbagi cerita, serta dari manapun kalian entah prodi, daerah, dan bahasa kalian. Kalian semua sangat berkesan bagiku dan aku tidak akan pernah melupakan setiap momen yang pernah kita lakukan bersama di tempat yang sama. Dan sampai jumpa lagi di kemudian hari dalam kondisi apapun semoga kalian semua selalu dalam lindungan Allah SWT serta kebahagiaan senantiasa mengiringi perjalanan kalian semuanya. Dan Aku ucapkan terima kasih banyak kepada teman-teman yang selalu membocengku kemana-mana, serta kepada Lupi Copek, Nelott, Tarisa, dan Trika karena selalu menghiburku dikala aku bersedih. Dan sekarang aku menemukan rumah keduaku yaitu Desa Pucanglaban.

PUCANGLABAN: DESA YANG MENGAJARI ARTI PULANG

Oleh Muhammad Ainur Roziqin

Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pucanglaban adalah pengalaman yang membekas. Desa itu terletak di lereng pegunungan namun dekat dengan pantai, sehingga pagi dan malam hari udaranya dingin tetapi pemandangan menyuguhkan perpaduan hijau pegunungan dan garis ombak. Selama beberapa minggu saya merasakan bagaimana kehidupan sederhana di desa mengajarkan banyak hal yang jarang ditemui di bangku kuliah.

Rutinitas kami dimulai sejak subuh. Bangun lebih awal memang berat pada awalnya, tetapi kebiasaan itu membuat hari terasa lebih panjang dan produktif. Setiap pagi kami berjalan menuju kebun atau pinggiran hutan untuk mencari kayu bakar. Kegiatan ini membutuhkan kebersamaan; ada yang memotong ranting, ada yang mengangkut, dan ada yang menata agar kayu mudah dibawa pulang. Seringkali kami mengikat tumpukan kayu dengan tali atau kain agar lebih stabil saat diangkut. Meskipun fisiknya melelahkan, proses membawa pulang kayu memberi kepuasan tersendiri karena kami melakukannya bersama-sama dan merasakan manfaatnya saat memasak nanti.

Memasak menggunakan kayu bakar menjadi pelajaran nyata tentang kesabaran dan kerja tim. Api harus terus diawasi agar tetap menyala, bara disusun agar panas merata, dan waktu memasak sering lebih lama dibanding kompor gas. Ibu-ibu desa dengan sabar mengajarkan kami

meracik bumbu lokal, menata ikan di atas bara, serta teknik mengolah makanan agar tidak cepat kering. Kami juga belajar memanfaatkan abu sebagai pupuk serta menyimpan arang untuk keperluan berikutnya. Duduk bersama menikmati hidangan hasil gotong royong membuat suasana makan menjadi hangat, penuh tawa, dan rasa syukur.

Interaksi dengan warga Pucanglaban adalah inti pengalaman ini. Bapak-bapak di posko, balai desa, dan masih banyak lain tempat banyak berbagi cerita tentang sejarah desa, musim tanam, dan cara bertani yang ramah lingkungan. Ibu-ibu tak segan mengajak kami bergotong royong di dapur dan kebun, serta berbagi resep tradisional. Anak-anak yang awalnya malu-malu mulai antusias ketika kami mengadakan kelas tambahan; kami mengajarkan membaca, berhitung dasar, dan permainan edukatif. Tingginya rasa saling membantu membuat kami cepat diterima, dan dari percakapan sehari-hari saya belajar bahwa solidaritas komunitas adalah modal utama kehidupan mereka.

Tentu ada tantangan. Cuaca pegunungan yang tidak menentu kadang menggagalkan kegiatan lapangan, fasilitas belajar yang terbatas memaksa kami berkreasi dengan alat seadanya, dan pekerjaan fisik membuat kami lelah. Ketika hujan deras membatalkan agenda di luar, kami mengalihkan program ke balai desa dengan mengadakan kerajinan tangan, bimbingan belajar, dan layanan kesehatan sederhana bersama kader desa. Situasi-situasi seperti ini mengajarkan kami fleksibilitas, komunikasi efektif, dan kemampuan memimpin dalam kelompok.

Puncak emosi terjadi saat perpisahan. Malam sebelum kepulangan, kami mengadakan makan bersama di tepi pantai. Kami duduk melingkar di atas tikar sambil menikmati deburan ombak, ikan bakar, sayur, sambal, dan makanan sederhana lainnya. Suasana yang awalnya riuh berganti haru ketika beberapa warga menyampaikan pesan dan harapan, lalu menitikkan air mata saat kami saling berpelukan. Pelukan hangat, salam, dan janji untuk tetap berhubungan mengakhiri masa KKN dengan kesan mendalam.

KKN di Pucanglaban bukan sekadar memenuhi kewajiban akademik; ia menjadi proses pembelajaran hidup. Saya pulang dengan kebiasaan bangun subuh, keterampilan praktis, rasa empati yang lebih kuat, dan persahabatan yang tulus. Pengalaman ini juga mengubah cara pandang saya terhadap kerja sosial dan pemberdayaan komunitas; Pucanglaban dan warganya akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup saya.

KKN di Pucanglaban mengajarkan arti kesederhanaan, kebersamaan, dan kepedulian. Ini bukan sekadar kewajiban kuliah, melainkan perjalanan hidup yang membekas di hati. Pucanglaban bukan hanya tempat singgah sementara, tetapi juga rumah kedua yang memberi pelajaran berharga tentang hidup.

KENANGAN SATU BULAN DI PUCANGLABAN

Oleh Sofi Eksanti

Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu pengalaman paling berharga selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Pada tahun 2025 ini, saya bersama teman-teman dari UIN SATU Tulungagung mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Pucanglaban, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Selama satu bulan penuh, kami menjalani berbagai kegiatan yang tidak hanya mempererat hubungan sosial dengan masyarakat, tetapi juga membentuk karakter dan kepedulian kami sebagai mahasiswa. Hari-hari awal di Pucanglaban menjadi masa adaptasi yang cukup menantang. Salah satu hal yang langsung kami rasakan adalah suhu udara yang sangat dingin, terutama di malam dan dini hari. Bagi saya pribadi, ini adalah pengalaman baru karena sebelumnya belum pernah tinggal di daerah dengan suhu sedingin itu. Selain itu, meskipun ketersediaan air di desa tergolong melimpah, ada kalanya akses air sedikit sulit, terutama di waktu-waktu tertentu.

Salah satu hal menarik yang kami pelajari selama tinggal di Pucanglaban adalah mengenai “belik.” Belik merupakan sumber mata air alami yang menjadi andalan warga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kami pun turut memanfaatkan belik ini untuk mandi dan mencuci. Pengalaman ini membuka mata saya bahwa sumber daya alam seperti mata air sangat berharga dan perlu dijaga dengan baik. Sebagai bentuk awal pendekatan dengan masyarakat, kami

melakukan anjingsana ke rumah-rumah tetangga dan tokoh masyarakat sekitar. Selain memperkenalkan diri, kegiatan ini bertujuan membangun komunikasi dan menjalin kedekatan dengan warga. Sambutan masyarakat begitu hangat dan ramah, membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari lingkungan mereka.

Pada tanggal 7 Juli 2025, kami menyelenggarakan acara pembukaan KKN secara resmi yang dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, serta Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Acara ini menjadi titik awal dari serangkaian kegiatan pengabdian yang kami lakukan. Walaupun sederhana, momen ini penuh makna karena menunjukkan keseriusan kami dalam menjalankan amanah selama satu bulan ke depan. Dalam aspek keagamaan, kami aktif mengikuti ibadah berjamaah di mushola yang terletak di samping posko. Setiap malam Selasa, kami mengadakan kegiatan yasinan bersama di posko. Selain itu, khusus bagi mahasiswi, juga rutin mengikuti yasinan siang setiap hari Jumat yang diadakan di salah satu rumah warga. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan spiritual kami, tetapi juga menjalin kedekatan emosional dengan masyarakat sekitar.

Salah satu aktivitas yang paling saya nantikan adalah mendampingi pembelajaran Al-Qur'an dan Iqra di beberapa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang ada di Pucanglaban. Saya secara khusus mendampingi anak-anak di TPQ Al-Ikhlas dan At-Taubah. Salah satu materi yang kami sampaikan selama KKN adalah pengenalan dasar-dasar ilmu tajwid kepada santri TPQ. Materi ini bertujuan agar mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih baik dan benar. Melihat

semangat mereka belajar menjadi pengalaman yang sangat berkesan. Kami juga turut membantu ibu-ibu dalam kegiatan rutin selapanan Ahad Legi, yang sekaligus merupakan kegiatan Muslimat-Fatayat dan santunan anak yatim piatu Ranting Pucanglaban di Masjid Al Asror. Peran kami tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga ikut membantu persiapan acara. Kelompok kami memberikan sumbangsih berupa alat tulis dan perlengkapan sederhana untuk adik-adik sebagai bentuk kepedulian dan dukungan pendidikan. Tak hanya itu, kami juga berpartisipasi dalam sarasehan yang diselenggarakan di Pantai Ngelinci. Di sana, kami turut membantu persiapan acara serta mengikuti jalannya kegiatan yang dipenuhi nilai-nilai kebudayaan dan kebersamaan. Dalam bidang pendidikan, kami ikut serta mendampingi kegiatan MPLS di TK Dharma Wanita Pucanglaban dan SDN 01 Pucanglaban. Saya ikut membantu dan bermain bersama anak-anak agar mereka merasa nyaman dalam suasana sekolah yang baru.

Selain itu, kami juga melakukan kegiatan ziarah ke makam Punden Trojiwo yang merupakan salah satu tempat yang dihormati masyarakat setempat. Kami juga mengikuti tradisi Larungan yang diselenggarakan bersama tokoh masyarakat dan seluruh peserta KKN di Pantai Kedung Tumpang. Tradisi ini menjadi pengalaman budaya yang sangat berharga karena memperlihatkan bagaimana masyarakat memaknai kehidupan melalui adat dan tradisi lokal.

Untuk menjaga kebugaran, kami rutin melaksanakan senam pagi bersama, baik dengan sesama anggota posko

maupun ibu-ibu sekitar. Di waktu lain, kami ikut membantu warga yang sedang mengadakan hajatan, mulai dari menyiapkan konsumsi hingga membantu kebersihan. Suasana kebersamaan juga tercipta saat kami mengadakan nonton bareng (nobar) pertandingan sepak bola di depan posko. Kami mengundang tetangga sekitar untuk menyaksikan pertandingan bersama, lengkap dengan cemilan seadanya. Kegiatan sederhana ini justru mampu menciptakan momen keakraban yang tidak terlupakan. Selain itu, kami melaksanakan kerja bakti bersih-bersih mushola dan mewakafkan alat kebersihan seperti wipol, vixal, alat pel, dan pengharum ruangan.

Sebagai penutup, kami mengadakan rangkaian acara AKSARA (Aksi Kolaborasi Mahasiswa dan Warga Desa) yang menjadi puncak kegiatan KKN Pucanglaban 2025. Dalam acara ini, kami menyelenggarakan berbagai lomba seperti hafalan surah dan doa, mewarnai kaligrafi, serta adzan dalam agenda AKSARA Gemilang. Saya juga menjadi panitia *fun game*, salah satunya lomba bola goyang. Selain itu, saya ikut serta dalam program SSJP (Satu Sentuhan Jelajah Pucanglaban) berupa aksi bersih-bersih di Pantai Molang serta penanaman Mangrove. Acara ditutup dengan pentas seni yang diikuti anak-anak dan mahasiswa, menjadi penanda berakhirnya pengabdian kami di desa ini.

Sebulan di Pucanglaban telah memberikan banyak pelajaran, bukan hanya soal pengabdian dan kegiatan sosial, tetapi juga tentang kehidupan yang lebih bermakna. Saya belajar untuk hidup sederhana, membangun hubungan sosial yang sehat, dan menyatu dengan masyarakat. Terima kasih,

Pucanglaban. Jejak kami mungkin akan berakhir di sini, namun kenangan dan pelajaran yang kami bawa akan terus hidup.

LANGIT SENJA PUCANGLABAN: KISAH 40 HARI YANG MENETAP DI HATI

Oleh Aditiya Mufida Azzahro

Aku tak pernah menyangka bahwa sebuah desa kecil bernama Pucanglaban bisa meninggalkan jejak begitu dalam di hatiku. Perjalanan 40 hari program KKN yang awalnya hanya kurasa sebagai kewajiban kuliah, justru berubah jadi cerita yang penuh warna dan makna. Sejak hari pertama menginjakkan kaki di sana, aku tahu bahwa desa ini punya cara sendiri untuk menyambut dan mengikat hati siapa pun yang datang. Udara segar, hamparan sawah, dan senyum hangat warga jadi sambutan yang tak terlupakan. Rasanya seperti pulang, meski aku belum pernah ke sana sebelumnya.

Hari-hari kami diisi dengan banyak aktivitas, dari mengajar anak-anak, membantu kegiatan desa, sampai ngobrol santai di teras rumah warga. Anak-anak Pucanglaban punya mata yang berbinar saat belajar, seolah setiap kata yang kami ajarkan adalah petualangan baru untuk mereka. Warga desa selalu menyambut kami dengan tangan terbuka, bahkan tak segan mengundang kami makan bersama meski hidangan sederhana. Di tengah kesederhanaan itu, aku belajar arti kebersamaan dan ketulusan yang sesungguhnya. Pucanglaban bukan hanya tempat tinggal sementara, tapi jadi ruang belajar kehidupan yang sesungguhnya.

Tak jarang malam kami diisi dengan tawa di bawah langit berbintang, duduk bersama teman satu tim di teras posko. Kami saling bercerita, mengeluh, dan tertawa tentang hal-hal kecil yang kami alami seharian. Kadang listrik padam,

kadang hujan turun tiba-tiba, tapi semua itu malah menambah cerita yang akan kami rindukan nanti. Ada kalanya kami lelah dan rindu rumah, tapi setiap pagi semangat itu tumbuh kembali saat melihat anak-anak datang menyapa dengan ceria. Hari demi hari, rasa nyaman itu tumbuh tanpa disadari.

Waktu 40 hari terasa begitu cepat, dan saat hari perpisahan tiba, air mata tak bisa dibendung.. Desa itu mungkin tak punya banyak hal dari sisi materi, tapi kaya dengan cinta, kebersamaan, dan keikhlasan. Aku pulang dengan hati yang lebih penuh, membawa kenangan yang tak akan pudar oleh waktu. Pucanglaban mungkin hanya titik kecil di peta, tapi bagiku, itu adalah tempat di mana aku menemukan bagian dari diriku sendiri. Desa Pucanglaban di Tulungagung itu punya pesona yang susah dijelaskan cuma pakai kata-kata. Udara di sini masih seger, jalannya kadang naik turun, dan yang paling bikin hati nyantol ya pantainya. Pantai-pantai di sekitar sini nggak cuma indah, tapi juga punya cerita sendiri. Pas pertama kali sampai, suara ombaknya kayak langsung nyapa, seolah bilang, "Selamat datang, sini duduk dulu." Dari pasir yang hangat sampai aroma laut yang khas, semua bikin betah. Tapi, lebih dari itu, pantainya punya makna penting buat warga, bukan cuma buat wisata, tapi juga bagian dari kehidupan mereka.

Yang bikin hati nyantol itu, pantai di Pucanglaban bukan cuma cantik di mata, tapi juga hangat di hati. Setiap ombak yang datang kayak bawa pesan, kalau hidup itu harus selaras sama alam dan sesama. Dari kegiatan sosial sampai tradisi keagamaan, semuanya nyambung ke satu hal: rasa syukur dan kebersamaan. Dan mungkin itu yang bikin, meski

udah pulang, aroma laut dan senyum warga Pucanglaban masih kerasa banget di ingatan

KKN di Desa Pucanglaban ini bener-bener jadi pengalaman yang nggak akan dilupain. Aku, Aditiya Mufida Azzahro, dari divisi sosial budaya dan agama, yang kerjanya nggak cuma soal acara formal, tapi juga nyemplung langsung ke kehidupan warga. Di sini, setiap hari terasa kayak belajar hal baru looo nggak cuma dari buku, tapi dari obrolan sama warga, dari kebiasaan, sampai dari tradisi yang mereka jaga turun-temurun.

Hari-hari pertama, kita banyak ngobrol sama tokoh masyarakat, ustaz, dan perangkat desa. Kita cari tahu kegiatan sosial dan keagamaan apa aja yang biasanya ada. Ternyata, di Pucanglaban ini, rasa kebersamaan warga itu kental banget. Kalau ada acara tahlilan, yasinan, atau pengajian, semua bisa kumpul. Bahkan kalau ada warga yang punya hajatan atau musibah, gotong royongnya langsung jalan tanpa diminta. Aku sempet mikir, "Wah, ini nilai yang mulai jarang kita temuin di kota."

Divisi sosial budaya dan agama juga bikin kegiatan bareng warga, mulai dari lomba islami buat anak-anak, sampai bantu ibu-ibu PKK dan anak KKN tentunya. Nyiapin acara sedekah laut di pantai terdekat. Momen itu seru banget, soalnya kita bisa lihat bagaimana budaya lokal berpadu dengan nilai-nilai agama. Ada doa bersama sebelum acara dimulai, ada musik tradisional yang dimainkan, dan semuanya dibalut rasa syukur atas rezeki dari laut. Aku ikut nyiapin perlengkapan, sambil sesekali ketawa bareng ibu-ibu yang ternyata jago banget bercanda.

Yang paling bikin berkesan, setiap kegiatan selalu ada makna yang nyentuh hati. Misalnya waktu kita adain pengajian bareng remaja masjid, bukan cuma soal mengaji, tapi juga ngobrol santai soal mimpi-mimpi mereka. Ada yang pengen jadi guru, polisi sukses, sampai yang bercita-cita kuliah ke luar daerah. Dari situ aku sadar, kalau peran divisi ini bukan cuma “menjalankan program”, tapi juga jadi jembatan antara mahasiswa dan warga buat saling menguatkan. Selama 40 hari di Pucanglaban, aku belajar kalau sosial budaya dan agama itu bukan cuma kata-kata di proposal KKN, tapi beneran hidup di tengah masyarakat. Dan di balik semua kegiatan, aku ngerasa ikut jadi bagian kecil dari cerita panjang desa ini. Pulang dari sini, aku nggak cuma bawa foto-foto kenangan, tapi juga rasa hangat yang bakal selalu nyangkut di hati.

DI SINI AKU BELAJAR MENJADI MANUSIA

Oleh Dwi Aulia Salsabila

Ketika pertama kali menapakkan kaki di Desa Pucanglaban, saya mengira pengalaman ini akan berjalan seperti program KKN pada umumnya, kegiatan rutin, interaksi seperlunya, lalu pulang dengan membawa laporan. Namun, seiring berjalannya waktu, desa ini mengajarkan sesuatu yang lebih dalam. Saya mulai memahami bahwa KKN bukan hanya tentang mengabdikan, tetapi juga belajar. Belajar memahami orang lain, belajar menghargai hal kecil, dan belajar menjadi manusia seutuhnya. Pelajaran itu hadir melalui kejadian-kejadian sederhana, namun membekas di hati saya.

Salah satu momen yang tidak akan saya lupakan adalah ketika saya ikut menyaksikan warga bergotong royong membangun rumah tetangga di kediaman Mas Nopi, Ketua GP Ansor Pucanglaban. Tidak ada surat undangan resmi, tidak ada pengeras suara masjid yang memanggil. Orang-orang datang begitu saja, membawa peralatan masing-masing. Ada yang memanggul kayu, ada yang mengaduk semen, ada yang hanya sekadar menghibur dengan canda. Semuanya bekerja dengan tulus tanpa pamrih, seakan membantu adalah hal yang otomatis dilakukan. Dari situ saya sadar, gotong royong di sini bukanlah agenda, melainkan budaya yang hidup.

Pengalaman lain yang membekas adalah ketika saya tersesat di antara hutan dan kebun tebu sepuluh dari situs budaya Punden Trojiwo. Saya dan teman-teman mencoba mencari jalan pulang, namun semakin jauh berjalan, semakin asing jalannya. Sinyal hilang, Google Maps cuma muter-muter,

dan kaki kami mulai pegal. Saat itulah saya bertemu Bu Mimin. Tanpa banyak tanya, beliau mempersilakan saya dan teman-teman untuk mampir di pondok kecil milik beliau, lalu menyuguhkan degan segar yang baru saja dipetik dari pohon di samping pondok. Rasanya manis, apalagi disajikan di tengah teriknya siang. Momen itu membuat saya paham bahwa keramahan warga desa tidak dibuat-buat, mereka menawarkan kebaikan bahkan kepada orang asing yang baru ditemui.

Setiap hari, sapaan ramah dari warga selalu menjadi penyemangat. Setiap saya jalan kaki atau mengendarai sepeda motor menyusuri jalan desa, entah pagi atau sore, hampir selalu ada warga yang menyapa. Kadang sambil tersenyum, kadang dengan lambaian tangan dari kejauhan. Dan tak jarang, saya ditawari mampir oleh ibu-ibu yang sedang duduk di teras rumah. Tak jarang ada yang memberikan oleh-oleh pisang satu tandan, ada yang memberikan mentimun sekantong plastik penuh, ada juga yang menghadiahi singkong sebatang-batangnya juga. Semua itu diberikan tanpa embel-embel, seakan berbagi adalah bagian dari napas kehidupan mereka. Hal-hal sederhana ini membuat saya berpikir, di kota, sering kali kita menunggu alasan untuk memberi, sedangkan di sini, memberi adalah kebiasaan yang mengalir begitu saja.

Salah satu pengalaman yang membuat saya gugup sekaligus bangga adalah saat pengajian Ahad Legi yang diadakan oleh Muslimat dan Fatayat NU Pucanglaban. Di acara itu, saya diminta menjadi qori untuk pertama kalinya di hadapan banyak orang. Jantung saya berdegup kencang,

tangan sedikit bergetar, namun saya mencoba menghadapinya. Setelah selesai, ada ibu-ibu yang tersenyum dan menepuk bahu saya sambil berucap, "Bagus sekali, Nduk." Saya pulang dengan hati hangat, merasa dihargai, dan semakin yakin bahwa keberanian akan tumbuh jika diberi ruang.

Hari-hari saya di Pucanglaban juga diwarnai dengan kegiatan mengajar di TPQ. Anak-anak selalu tampak antusias, terutama ketika saya membawakan materi tentang kisah nabi, ketauhidan, tajwid, thaharah, praktik sholat, hingga pembahasan fikih haid. Untuk menjaga semangat mereka, saya selingi dengan permainan sederhana agar mereka tidak bosan. Salah satu TPQ yang paling membekas bagi saya adalah TPQ At-Taubah, tempatnya nyaman karena bangunannya terbuat dari kayu, dan pengurusnya, Pak Pangat, selalu menyambut dengan ramah. Mengajar di sini bukan hanya soal memberi ilmu, tapi juga menerima banyak pelajaran dari ketulusan anak-anak.

Selain itu, saya ikut terlibat dalam beberapa kegiatan masyarakat lainnya mulai dari menghadiri acara budaya larung saji di pantai Kedungtumpang, mengikuti rutinan yasinan ibu-ibu setiap hari Jumat (yang paling saya ingat adalah soto babat dari jamaah Yasin ibu Erma, yang pasti akan saya rindukan sepulang dari KKN), hingga sekadar duduk di teras tetangga samping posko sambil berbincang dan mengupas kulit jagung dengan bapak-bapak dan ibu-ibu. Percakapan sederhana itu sering kali mengungkap banyak hal, perjuangan mereka menghadapi cuaca, harapan untuk anak-anak, dan cerita masa kecil mereka di desa maupun bercerita

mengenai masalah keluarga (Alhamdulillah saya berkesempatan mendengar, karena saya dari program studi Hukum Keluarga Islam, jadi kata mereka sekalian konsultasi hehehe). Saya merasa setiap orang di sini adalah guru, dan setiap percakapan adalah pelajaran.

Setiap sudut Desa Pucanglaban menyimpan pelajaran kecil tentang hidup. Dari kebun tebu dan jagung yang bergoyang ditiup angin, saya belajar kesabaran menunggu hasil dari proses panjang. Dari jalan-jalan berliku di antara hutan dan ladang, saya belajar bahwa tersesat kadang justru membawa kita pada pertemuan yang berarti. Dari gotong royong di rumah Mas Nopi, saya belajar bahwa kebaikan tak butuh panggung untuk ditunjukkan. Dari sapa warga dan pemberian sederhana, saya belajar bahwa kepedulian bisa hadir dalam bentuk yang paling kecil sekalipun. Dari pengajian dan mengajar di TPQ, saya belajar bahwa ilmu yang kita bagi tak pernah benar-benar hilang, melainkan akan terus hidup dalam hati orang-orang yang menerimanya. Semua pengalaman itu membentuk pemahaman baru dalam diri saya. Menjadi manusia ternyata tidak hanya diukur dari seberapa banyak ilmu yang dimiliki, tetapi juga dari seberapa mampu kita peduli, berempati, dan terlibat dalam kehidupan orang lain. Ketika tiba waktunya pulang, saya menyadari bahwa saya membawa lebih dari sekadar laporan kegiatan KKN. Saya membawa cerita, pelajaran, dan rasa terima kasih. Desa ini telah menjadi ruang belajar yang mengajarkan hal-hal yang tidak tertulis di modul kuliah. Pucanglaban telah menunjukkan bahwa menjadi manusia berarti hadir, peduli,

dan berbagi, sekecil apa pun bentuknya. Dan untuk semua itu, saya akan selalu berhutang budi pada tempat ini.

CATATAN KKN YANG TAK TERLUPAKAN: JEJAK LANGKAH DI PUCANGLABAN

Oleh Zulfia Habibatul Azimah

Tanggal 1 Juli 2025 menjadi awal dari salah satu pengalaman paling berkesan dalam hidup saya, yaitu dimulainya petualangan Kuliah Kerja Nyata (KKN), sebuah program yang bukan hanya tentang pengabdian, tapi juga tentang belajar hidup di tengah masyarakat. Bersama teman-teman, kami dilepas secara resmi untuk mengabdikan di masyarakat selama empat puluh hari. Pilihan lokasi KKN jatuh pada Desa Pucanglaban, sebuah daerah yang terletak di perbukitan selatan Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Awalnya saya hanya berpikir bahwa desa ini punya suasana yang tenang dan jauh dari hiruk-pikuk kota. Tapi ternyata, Desa Pucanglaban menyimpan banyak cerita dan pelajaran yang tidak pernah saya duga sebelumnya.

Alasan saya memilih Pucanglaban cukup sederhana, saya ingin mengenal lebih dekat dengan kehidupan masyarakat pedesaan, terutama yang tinggal di wilayah pegunungan. Desa ini juga terkenal punya pantai-pantai indah yang masih alami, seperti Pantai Kedung Tumpang dan Pantai Molang. Sebagai seseorang yang hidup di daerah yang mudah segala aksesnya, saya tertarik untuk belajar langsung dari kehidupan masyarakat desa dan menggali potensi lokal yang mungkin belum banyak diketahui orang luar.

Saat pertama kali datang di Desa Pucanglaban, saya langsung disambut oleh udara dingin khas pegunungan yang menusuk kulit. Meski butuh waktu untuk beradaptasi,

sambutan hangat dari warga desa membuat proses itu jadi jauh lebih mudah. Mereka menerima kami dengan tangan terbuka, senyum ramah, dan rasa ingin tahu yang besar tentang kegiatan kami.

Namun, kehidupan di desa juga menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satunya soal air bersih. Karena lokasinya berada di dataran tinggi, Desa Pucanglaban tidak memiliki sumur yang cukup. Beberapa warga mengandalkan air PDAM, dan beberapa langsung mengambil air dari *belik*—semacam sumber mata air yang airnya diambil dengan mesin diesel. Posko kami sendiri juga menggunakan air dari belik. Awalnya cukup repot, karena setiap pagi atau sore harus menghidupkan mesin diesel, tapi lama-kelamaan kami terbiasa dan justru jadi lebih menghargai air sebagai kebutuhan utama.

Kelompok KKN kami dibagi ke dalam beberapa divisi kerja, seperti pendidikan, kesehatan dan lingkungan, sosial budaya dan agama, serta ekonomi. Saya sendiri masuk ke dalam divisi ekonomi yang fokusnya adalah mendampingi pelaku UMKM di desa. Aktivitas pertama kami adalah mengunjungi beberapa pelaku usaha rumahan, mulai dari penjual makanan ringan sampai pengrajin lokal. Saya cukup terkejut karena meskipun tinggal di daerah pegunungan, beberapa UMKM sudah memiliki izin usaha resmi dan cukup berkembang.

Kami di divisi ekonomi juga membantu mereka dari sisi promosi, seperti membuat banner, stiker label produk, hingga ikut membantu proses produksi salah satu UMKM yang membuat krecek singkong.

Selain fokus di divisi ekonomi, saya juga sempat membantu teman-teman di divisi lain. Saya ikut mendampingi kegiatan posyandu bersama divisi kesehatan dan lingkungan, membantu proses Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SDN 3 Pucanglaban bersama divisi pendidikan, hingga menjadi pengajar dadakan di beberapa TPQ bersama divisi sosial budaya dan agama. Kegiatan lintas divisi ini membuka mata saya tentang betapa beragamnya kebutuhan masyarakat desa dan betapa pentingnya kerja sama antar tim.

Tak hanya program kerja, kami juga aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan adat warga. Salah satunya kami mengikuti kegiatan rutin selapanan Ahad Legi bersama Ibu-ibu Muslimat pada tanggal 13 Juli. Acara ini sekaligus menjadi momen santunan anak yatim, di mana kami menyumbangkan alat tulis dan Al-Qur'an. Teman-teman perempuan juga ikut tampil bersama Ibu-ibu Muslimat menyanyikan Mars Muslimat.

Selain itu, pada tanggal 14 Juli kami diajak mengikuti larungan sesaji di Pantai Kedung Tumpang—sebuah tradisi adat yang masih lestari hingga kini. Sayangnya saya tidak bisa ikut karena waktu itu sedang sakit. Kami juga rutin mengikuti kegiatan keagamaan seperti yasinan malam Jumat, dan rutin yasinan putri setiap Jumat sore. Momen-momen seperti ini mempererat hubungan kami dengan warga dan membuat kami merasa benar-benar menjadi bagian dari desa.

Kehangatan dari warga desa benar-benar kami rasakan. Masih terekam dengan jelas di ingatan saya, bagaimana warga memberi kami hasil dari kebun mereka, menawari berbagai hal yang kami butuhkan dengan ramah, bahkan teringat jelas

pelukan dan tangisan yang mengiringi kami saat kami berpamitan meninggalkan desa.

KKN di Desa Pucanglaban memberikan saya banyak pelajaran hidup. Saya belajar tentang pentingnya adaptasi, kerja sama tim, dan empati. Hidup di tempat yang serba terbatas justru membuat kami lebih kreatif dan saling mengandalkan. Melihat semangat masyarakat desa dalam membangun dan menjaga tradisi membuat saya sadar bahwa potensi besar sering tersembunyi di tempat-tempat yang tidak kita duga.

Pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai salah satu fase penting dalam hidup. KKN bukan hanya soal menyelesaikan kewajiban kampus, tapi tentang tumbuh bersama masyarakat, belajar dari kehidupan nyata, dan meninggalkan sedikit kebaikan di tempat yang telah menyambut kita dengan hangat.

DESA PUCANGLABAN MENGAJARKAN ARTI KEHIDUPAN

Oleh Muthoharotut Daimah

Di tengah hiruk pikuk kota dan derasny arus modernisasi, masih ada tempat yang memeluk kehidupan dengan tenang dan sederhana tapi penuh makna. Tempat itu adalah desa Pucanglaban, sebuah desa yang terletak di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Desa ini bukan hanya sekadar tempat tinggal bagi masyarakatnya, tetapi juga menjadi ruang belajar bagi siapa pun yang datang, termasuk saya dan teman-teman kelompok yang pernah merasakan hidup di di dalamnya melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dari pengalaman itu, saya dan tema-teman belajar banyak hal penting tentang arti kehidupan, bahwa kehidupan itu tidak hanya soal pencapaian material, tetapi tentang kebersamaan, ketulusan, dan nilai-nilai hidup yang mendalam. Saat pertama kali datang ke desa Pucanglaban, saya dan teman-teman kelompok KKN langsung merasakan suasana yang tenang dan damai yang nyaris terlupakan di kota. Tidak ada suara kendaraan yang bising, udara pagi terasa sejuk, dan langit yang tampak lebih biru tanpa polusi. Hal-hal kecil yang sering terlupakan oleh masyarakat perkotaan justru menjadi keseharian yang berharga di desa ini. Warga desa menyambut kami dengan ramah, mereka murah senyum, suka menolong, saling berbagi sehingga membuat kami merasa bukan sebagai pendatang, tetapi sebagai bagian dari mereka dan membuat kami merasa nyaman seperti di rumah sendiri.

Kehidupan di desa Pucanglaban masyarakatnya sangat ramah dan akrab. Mereka dengan tulus mengajak kami berbincang, mengundang kami untuk sekedar ngopi di teras rumah serta nobar dan berbagi cerita tanpa sungkan. Di desa Pucanglaban, gotong royong bukan hanya slogan, tetapi benar-benar hidup dalam setiap kegiatan mulai dari kerja bakti membersihkan lingkungan hingga kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama-sama. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya rasa kebersamaan dan gotong royong di desa ini. Selain keramahan, Pucanglaban juga menyimpan kekayaan budaya dan sejarah. Sebagian besar masyarakatnya masih menjaga tradisi-tradisi lokal, seperti larungan sesaji, kenduri, tahlilan, dan kesenian tradisional yang diadakan saat hajatan atau acara tertentu. Bertepatan pada tanggal 14 Juli 2025 desa Pucanglaban mengadakan acara Larungan Sesaji di pantai Kedung Tumpang sebagai rasa syukur warga pesisir atas rezeki laut yang melimpah. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan cara melarung atau menghanyutkan sesaji ke laut, sungai, atau sumber air yang dianggap sakral. Sesaji yang dilarung biasanya berupa makanan tradisional, tumpeng, bunga, kemenyan, hasil bumi, dan bahkan kepala hewan ternak seperti ayam atau kambing semuanya disusun dalam wadah khusus seperti takir atau tampah. Dalam setiap tradisi, terselip filosofi dan makna hidup yang mendalam, mengajarkan pentingnya menghormati leluhur, bersyukur atas rezeki, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Melalui larungan sesaji, masyarakat desa Pucanglaban tidak hanya menunjukkan kecintaan mereka terhadap budaya warisan leluhur, tetapi juga memberikan pesan penting

kepada generasi muda bahwa kearifan lokal patut dijaga, dipelajari, dan dilestarikan di tengah arus globalisasi yang semakin cepat.

Potensi alam desa Pucanglaban juga memiliki kekayaan alam yang luar biasa. Pertanian dan peternakan menjadi sumber penghidupan utama masyarakat. Sebagian petani ada yang menanam padi, jagung, ketela dan tebu untuk sumber penghasilan, dalam sektor peternakan mayoritas warga di desa Pucanglaban sebagai usaha peternak ayam dan ada juga yang memelihara kambing bahkan sapi. Banyak UMKM yang memanfaatkan ketela sebagai bahan produk penjualannya. Ketela di sana dijadikan sebagai olahan produk seperti, krecek, tiwul, utri dan gethuk. Mereka tidak hanya bekerja untuk mencari nafkah, tetapi juga melestarikan warisan leluhur. Ada semangat kemandirian yang tumbuh dari tanah subur desa Pucanglaban, yang membuat kami kagum sekaligus belajar untuk lebih menghargai proses dan kerja keras. Selama menjalani KKN, kami juga mengadakan program kerja yang dibagi menjadi 4 divisi, yaitu divisi ekonomi, divisi sosial budaya, divisi kesehatan lingkungan dan divisi pendidikan. Dari ke empat divisi tersebut mereka memiliki tugas masing-masing, seperti divisi ekonomi bertugas mengunjungi dan bersilaturahmi ke UMKM yang ada di desa Pucanglaban, jika divisi sosial budaya biasanya bertugas mengajar mengaji atau TPQ di mushola sekitar desa Pucanglaban, divisi kesehatan lingkungan bertugas untuk memastikan lingkungan sekitar aman dan sehat, seperti ikut serta dalam kegiatan posyandu dan yang terakhir dari divisi

pendidikan bertugas mengajar di tingkat pendidikan baik TK maupun SD.

Dari hari ke hari, saya dan teman-teman KKN merasa kehidupan di Pucanglaban mengajarkan banyak hal tentang arti syukur dalam keterbatasan, tentang kebahagiaan dalam kesederhanaan, dan tentang kekuatan komunitas dalam menghadapi tantangan. Tidak ada gedung pencakar langit atau pusat perbelanjaan megah, tetapi ada kehangatan dan kedamaian yang nyata. Ketika KKN selesai waktu 40 hari begitu cepat, rasanya sangat berat untuk meninggalkan desa ini. Warga yang sudah kami anggap keluarga melepas kami dengan senyuman dan doa. Kami pulang dengan hati yang penuh kenangan dan pelajaran hidup yang tak akan terlupakan. Desa Pucanglaban bukan hanya sebuah tempat di peta, melainkan desa yang punya banyak hal berharga serta ruang pembelajaran yang sesungguhnya. Di sanalah, saya dan teman-teman belajar bahwa arti kehidupan bukan diukur dari seberapa tinggi kita mendaki, tetapi seberapa dalam kita mampu memaknai perjalanan. Desa Pucanglaban telah menjadi cermin yang memantulkan makna hidup sejati hingga tentang cinta, kebersamaan, dan ketulusan yang kadang terlupakan di tengah hiruk-pikuk dunia sehingga mengajarkan kami arti kehidupan yang sesungguhnya.

JEJAK PENGABDIAN DI BUMI PUCANGLABAN

Oleh Ryfaldy Yusfiransah

Mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pucanglaban, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu pengalaman yang paling berkesan dalam perjalanan pendidikan saya. Selama kurang lebih satu bulan, saya mendapatkan kesempatan untuk memimpin tim KKN yang terdiri dari mahasiswa dari berbagai jurusan dan latar belakang. Sebagai Ketua KKN, saya memegang peranan sentral dalam mengatur jalannya seluruh kegiatan, memimpin koordinasi antar divisi, serta menjadi penghubung utama antara mahasiswa, pemerintah desa, masyarakat, pihak sponsor, dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL).

KKN kami tidak hanya fokus pada pelayanan sosial dan pendidikan, tetapi juga mengadakan sebuah kegiatan besar bertajuk AKSARA 2025 (Aksi Kolaborasi Mahasiswa dan Warga Desa). Program ini menjadi wadah kolaborasi yang menyatukan berbagai unsur masyarakat dalam rangka memajukan desa melalui kegiatan edukasi, sosial, lingkungan, dan ekonomi kreatif. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, saya di percayai berperan sebagai ketua, saya memiliki tugas saya sebagai ketua meliputi beberapa aspek penting:

Perencanaan Program Kerja

1. Saya menyusun program kerja bersama seluruh anggota tim, menyesuaikan dengan potensi desa dan kebutuhan masyarakat.
2. Koordinasi Internal, Memimpin rapat koordinasi, memastikan setiap divisi memahami tugasnya, serta memantau perkembangan pelaksanaan program.
3. Pengelolaan Sumber Daya, Mengatur pembagian tugas secara proporsional, memastikan ketersediaan perlengkapan, dan mengelola anggaran secara efektif.
4. Hubungan Eksternal, Menjadi penanggung jawab utama di hadapan pihak desa, sponsor, dan DPL, serta menjaga komunikasi yang baik dengan semua pihak.
5. Pengawasan Lapangan, Memastikan semua kegiatan berjalan lancar, memecahkan masalah yang muncul, dan memastikan keselamatan seluruh peserta.

Pelaksanaan Kegiatan AKSARA 2025. Dalam kegiatan AKSARA 2025, saya terlibat penuh mulai dari tahap perencanaan, persiapan, hingga pelaksanaan. Beberapa rangkaian kegiatan yang kami jalankan antara lain:

Lomba Keagamaan di Masjid Al-Huda: Meliputi Adzan, Hafalan Surat Pendek, dan Mewarnai Kaligrafi. Saya memastikan perlombaan berlangsung tertib, juri hadir tepat waktu, dan peserta mendapatkan pengalaman yang berkesan. Selanjutnya, Lomba Kreasi Olahan Singkong di Balai Desa: Mengajak ibu-ibu PKK berinovasi dengan bahan pangan lokal. Saya memimpin proses penilaian dan mengatur alur presentasi peserta.

Lomba Pendidikan & *Fun Game* di Lapangan Utara SDN 3: Balon goyang, estafet balon air, estafet karet gelang, makan kerupuk, dan paku dalam botol. Saya memastikan keamanan dan kelancaran transisi antar lomba. Sosialisasi Pengelolaan Sampah & Bersih Pantai Molang: Menggerakkan warga untuk peduli kebersihan dan menjaga kelestarian lingkungan. Pemasangan Plakat Informasi Berbasis QR Code: Untuk mempromosikan potensi wisata Desa Pucanglaban secara digital.

Selain memimpin tim, saya aktif menjalin kedekatan dengan masyarakat. Saya ikut dalam kegiatan rutin desa seperti posyandu, pengajian Ahad Legi, gotong royong, serta festival budaya seperti Larungan Sesaji di Pantai Kedung Tumpang dan Pentas Seni Jaranan di Pantai Nglinci. Kedekatan ini membuat masyarakat mendukung penuh setiap kegiatan yang kami adakan. Menjadi ketua KKN bukan hanya soal memberi arahan, tetapi juga mendengarkan aspirasi anggota, menjadi penengah saat ada perbedaan pendapat, dan mengambil keputusan yang tepat di bawah tekanan. Saya belajar bahwa kepemimpinan yang efektif membutuhkan ketegasan, empati, komunikasi yang baik, dan kemampuan memotivasi tim.

Bagi saya, AKSARA 2025 bukan sekadar sebuah program kerja, tetapi simbol kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat desa. Keberhasilan kegiatan ini membuktikan bahwa dengan koordinasi yang baik dan keterlibatan aktif semua pihak, kita bisa menciptakan perubahan positif. Pengalaman ini saya yakini akan menjadi bekal penting dalam kehidupan saya di masa depan, baik dalam dunia kerja

maupun kehidupan bermasyarakat. Selain kegiatan yang terjadwal, banyak momen kecil namun bermakna yang saya alami selama KKN. Setiap pagi, udara segar khas pedesaan menyambut langkah kami menuju lokasi kegiatan. Sapaan hangat warga, aroma kopi dari dapur rumah, dan suara ayam berkokok menjadi pengiring yang menambah semangat.

Anak-anak desa selalu antusias menyambut kedatangan kami, sering kali mereka berlari kecil sambil tersenyum lebar, bertanya kegiatan apa yang akan kami lakukan hari itu. Interaksi dengan warga menjadi pembelajaran berharga tentang arti kesederhanaan dan gotong royong. Saat bersih pantai, misalnya, saya terkesan melihat bagaimana warga dari berbagai usia ikut turun tangan. Ada yang membawa karung untuk sampah, ada yang menyiapkan minuman, bahkan anak-anak pun ikut memungut plastik. Momen ini mengajarkan bahwa perubahan besar berawal dari langkah kecil yang dilakukan bersama-sama. Pengalaman KKN di Pucanglaban juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan manajemen waktu yang lebih baik. Saya belajar menyeimbangkan peran sebagai pemimpin, teman, dan pelaksana kegiatan. Semua pengalaman ini membentuk pribadi saya menjadi lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Menutup perjalanan KKN di Desa Pucanglaban, saya menyadari bahwa pengabdian ini bukan sekadar menjalankan program kerja, melainkan sebuah perjalanan hati yang penuh makna. Pucanglaban mengajarkan kami arti kebersamaan, ketulusan, dan kerja sama tanpa batas. Setiap senyum warga, setiap tangan yang terulur membantu, dan setiap cerita yang

dibagikan menjadi bagian dari mozaik indah pengalaman ini. Meskipun jejak langkah kami di pasir Pantai Molang akan terhapus ombak, kenangan dan pelajaran yang kami peroleh akan tetap abadi di hati. Kami pulang dengan membawa lebih dari sekadar laporan kegiatan; kami membawa rasa syukur, empati yang lebih dalam, serta keyakinan bahwa perubahan besar selalu berawal dari langkah kecil yang tulus. Pucanglaban kini bukan hanya nama desa, tetapi rumah kedua yang akan selalu kami rindukan.

3.456.000 DETIK YANG BERMAKNA

Oleh Isna Nurwahyuni Putriana

Perkenalkan, nama saya Isna Nurwahyuni Putriana, salah satu mahasiswi yang merasakan bagian yang bisa dikatakan paling seru dalam proses perkuliahan yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saya dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, mengambil program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kisah ini dimulai dari detik pertama, Ketika kami memulai sebuah perkenalan yang dipertemukan karena satu alasan yang sama yaitu, KKN di Desa Pucanglaban. Saya akhirnya bertemu dengan mereka di sebuah cafe di pusat kota Tulungagung untuk melaksanakan rapat perdana. Perasaan canggung dan malu terhadap wajah-wajah baru menyelimuti sepanjang pertemuan pada hari itu. Tapi hal tersebut tidak berlangsung lama, dalam beberapa hari kemudian kami sudah mulai mengenal satu sama lain bahkan sudah mulai terbiasa ngobrol dan bercanda meski hanya lewat grub *WhatsApp* yang telah dibuat setelah pendaftaran KKN kemarin.

Tanggal 01 Juli 2025, hari yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Selama 40 hari ke depan, saya dan teman-teman akan menjalani kehidupan baru yang jauh dari hiruk pikuk kota. Tepatnya di Desa Pucanglaban, pesisir selatan kabupaten Tulungagung. Kami berangkat sesuai yang telah disepakati saat rapat yaitu, Selasa sore setelah paginya kita mengikuti upacara pelepasan di kampus. Hari pertama kami tiba di desa, sambutan dari warga begitu luar biasa. Mereka menyapa dengan senyum tulus dan nada bicara yang lembut. Kami

tinggal di rumah seorang warga yang sangat ramah, Bapak Miskan. Rumah itu sederhana, tapi hangatnya melebihi bangunan mewah manapun. Tempat kami belajar, tumbuh, dan merasa menjadi bagian dari keluarga baru. Bapak miskan dan keluarganya langsung membuat kami nyaman. Kami tidak hanya diberi tempat tinggal, tapi juga diberi ruang dalam kehidupan mereka. Mulai dari makan bersama, ngobrol di teras, hingga berbagi cerita sambil menyeduh kopi, semuanya begitu membekas.

Selama KKN, kami menjalankan berbagai program kerja yang terbagi dalam beberapa divisi yaitu, Pendidikan dan Teknologi, Ekonomi, Kesehatan Lingkungan, serta Sosial, Budaya dan Keagamaan. Saya sendiri terlibat dalam divisi pendidikan dan teknologi dan terpilih menjadi Koordinator divisi. Saya tahu tanggungjawab di pundak ini cukup besar, tapi siapa sangka justru dibalik program kerja yang rapi, ada kisah-kisah kecil yang akan saya kenang seumur hidup. Minggu pertama KKN, kami belum ada melakukan pengabdian apapun karena memang kebanyakan program kerja (proker) utama kami ditujukan ke sekolah-sekolah yang kebetulan pada minggu itu masih dalam suasana libur sekolah. Karena proker belum jalan, kami memanfaatkan minggu itu untuk merapatkan barisan dan mengenal lebih dalam satu sama lain. Beberapa hari menjelang, kami pun mulai berkunjung dan berdiskusi ke tiap RW dan RT mengenai tujuan kami berada di Desa Pucanglaban sekaligus pendekatan supaya 40 hari kedepan proker kami bisa berjalan dengan lancar.

Di minggu-minggu berikutnya, kami mulai menjalankan proker-proker kami mulai dari mengadakan bimbingan belajar untuk anak-anak SD, mengadakan lomba menghias taman dalam memperingati hari Anak Nasional di SDN 3 Pucanglaban, serta membantu kegiatan MPLS di TK DWP Pucanglaban 1, SDN 1 Pucanglaban, dan SDN 3 Pucanglaban. Ada rasa puas saat melihat anak-anak yang awalnya malu-malu mulai berani berinteraksi. Kegiatan-kegiatan ini mungkin terlihat sederhana, namun setiap senyum dan tawa anak-anak, setiap pertanyaan dari peserta, menjadi bukti bahwa aksi kecil pun bisa berarti besar.

Salah satu kegiatan yang paling membekas adalah seminar parenting bertema "Bukan Hanya Gadget, Tapi Alat Bantu Bicara: *Speech Delay* & Digitalisasi yang Mendukung". Aula desa penuh oleh para guru dan wali murid PAUD dan TK yang antusias menyimak materi dari salah satu dosen kami yaitu, Ibu Indah Nadzifah. Setelah acara, banyak orang tua menghampiri kami, mengucapkan terima kasih, bahkan berbagi kisah tentang anak-anak mereka. Saat itu, kami sadar bahwa pengabdian yang kami lakukan benar-benar menyentuh kehidupan orang lain.

Puncak pengalaman budaya kami terjadi saat mengikuti larung sesaji di Pantai Kedung Tumpang. Bersama warga, kami membawa sesaji berisi hasil bumi, nasi tumpeng, dan bunga-bunga untuk dilarung ke laut sebagai wujud syukur dan doa keselamatan. Angin laut, debur ombak, dan lantunan doa menciptakan suasana sakral yang membuat kami terdiam dalam rasa hormat. Seorang sesepuh desa bercerita bahwa tradisi ini adalah pengingat bahwa manusia hidup

berdampingan dengan alam, bukan menguasainya. Puncak kesibukan kami datang saat acara “AKSARA” (Aksi Kolaborasi Mahasiswa dan Warga Desa). Semua serba mendadak mulai dari menyusun konsep, mempersiapkan perlengkapan, hingga memastikan jalannya acara. Tentu, perjalanan ini tidak selalu mulus. Jadwal padat, medan jauh, dan rasa rindu rumah sesekali muncul. Namun setiap lelah selalu terbayar dengan sambutan hangat warga, canda anak-anak, atau sekadar kalimat lembut dari Ibu Miskan yang berkata, “Makan dulu, Nak, biar semangat lagi.”

Kini, setelah semua selesai, yang tertinggal bukan hanya dokumentasi program, tapi juga potongan-potongan kenangan. Obrolan larut malam di teras posko, suara riuh anak-anak saat bimbel, dan tawa kami di sela-sela kesibukan. Pucanglaban bukan hanya tempat kami mengabdikan, tapi juga rumah sementara yang mengajarkan arti kebersamaan, kesabaran, dan rasa syukur. Satu desa ini telah memberi kami berjuta kenangan mulai dari aksi nyata yang kami lakukan, hingga memori yang akan kami bawa pulang selamanya.

BELAJAR, BERKARYA, DAN BERBAGI DI PUCANGLABAN 2025

Oleh Nadiatul Khilwa

KKN di Desa Pucanglaban menjadi salah satu pengalaman paling berkesan dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa. Sejak awal, saya datang dengan rasa penasaran yang tinggi dan juga membayangkan seperti apa kehidupan di desa yang katanya penuh kehangatan dan kekeluargaan. Ternyata, semua itu benar adanya, begitu menginjakkan kaki di desa ini, sambutan warga membuat saya merasa seperti pulang ke rumah sendiri. Terlebih rumah yang kita tempati terdapat suami istri yang di mana sudah menganggap dan juga memperlakukan kita sebagai anaknya sendiri dari awal hingga akhir dari pengabdian kita untuk masyarakat pucanglaban, dan kita menyebutnya sebagai (Mamak dan Bapak).

Hari-hari pertama di Pucanglaban diisi dengan adaptasi. Saya dan teman-teman berkenalan dengan perangkat desa, menjelajahi lingkungan sekitar, dan mencoba memahami potensi serta tantangan yang dimiliki desa ini. Pucanglaban memiliki lahan pertanian yang luas, udara yang segar, serta tradisi gotong royong yang masih sangat terjaga. Di sela-sela kegiatan, warga sering berbagi cerita tentang masa lalu desa, bagaimana mereka melewati masa sulit, dan impian mereka untuk masa depan. Saya menyadari bahwa di balik kesederhanaan kehidupan desa, ada semangat juang yang luar biasa. Mamak dan bapak juga sering bercerita bagaimana alur kehidupan yang berjalan sehari-hari pada wilayah pucanglaban, mereka membantu kita untuk dengan mudah

berbaur dengan tetangga sekitar rumah yang kita tempati supaya tidak merasa kesulitan dalam menjalankan kegiatan apapun saat pelaksanaan pengabdian di desa pucanglabanm tersebut.

Salah satu momen yang paling saya ingat adalah saat kami memiliki acara/proker besar yang di mana membutuhkan hasil bumi sebagai hidangan tamu, tidak berlama-lama tetangga sekitar segera memberikan tawaran untuk memanen singkong yang ada di ladang milik pribadi. Di bawah terik matahari, kami bekerja sambil bercanda, tertawa, dan sesekali belajar teknik sederhana yang ternyata penuh makna. Dari sana saya belajar bahwa kerja keras di desa bukan sekadar soal hasil, tetapi juga tentang kebersamaan. Keringat yang menetes di dahi terasa sepadan dengan senyum warga yang begitu tulus. Mereka mengajarkan kepada saya arti menghargai proses, bukan hanya menilai hasil akhir. Moment lain yang sangat berkesan yaitu pada acara larung sesaji yang di mana menjadi acara rutin bagi warga masyarakat Pucanglaban, kita sebagai mahasiswa pengabdian sangat di utamakan dalam berjalannya kegiatan tersebut, kita sebagai mahasiswa membantu mempersiapkan acara tersebut dari awal hingga selesainya acara yang telah di lakukan.

Program yang kami jalankan cukup beragam. Di bidang ekonomi dan juga kewirausahaan, kami memperkenalkan olahan makanan dari singkong yang lebih ramah lingkungan. Kami mengajak ibu-ibu desa mengolah hasil tani menjadi produk olahan seperti keripik singkong, ongol-ongol dan jenis makanan olahan lain dengan bahan baku singkong tersebut dengan kemasan menarik dan juga

untuk berbagi satu kelompok dengan kelompok lain. Tidak hanya memberikan pelatihan teknis, kami juga berbagi tips pemasaran sederhana melalui media sosial agar produk mereka bisa dikenal lebih luas. Melihat antusiasme para ibu saat mencoba hal baru menjadi salah satu kepuasan tersendiri bagi kami.

Tak lupa, kami juga mengadakan bimbingan belajar untuk anak-anak, yang selalu menyambut kami dengan tawa dan rasa ingin tahu yang tinggi. Setiap habis maghrib, posko kami berubah menjadi ruang belajar sederhana. Kami mengajarkan pelajaran sekolah, permainan edukatif, dan juga cerita-cerita inspiratif. Melihat anak-anak berani bertanya dan berani mencoba hal baru memberi saya keyakinan bahwa masa depan desa ini akan cerah jika generasi mudanya terus diberi dorongan dan kesempatan. Selanjutnya, mengenai bidang social budaya yang di mana kita sebagai mahasiswa pengabdian dan diberikan kepercayaan untuk membantu mengajar TPQ di berbagai mushola yang berada di wilayah sekitar posko yang kami tempati, dan juga untuk mengisi kultum pagi/subuh dengan sedikit menyalurkan ilmu agama yang kita miliki untuk anak-anak sekitar dan juga masyarakat yang dengan antusias mengikuti kegiatan tersebut.

Di bidang kesehatan, kami mengadakan penyuluhan tentang pengelolaan sampah, mengikuti kegiatan posyandu yang di adakan oleh ibu-ibu PKK di setiap minggu, mengikuti kegiatan cek kesehatan gratis yang disediakan untuk seluruh warga masyarakat desa pucanglaban dan juga berdiskusi dengan warga tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, dan juga di selingi dengan penanaman bibit

mangrove yang bertepatan di pantai molang dan juga pantai pacar. Walaupun terlihat sederhana, langkah kecil ini diharapkan dapat membentuk kebiasaan positif yang bermanfaat jangka panjang.

Tentu saja, ada tantangan yang kami hadapi. Waktu yang terbatas membuat beberapa program harus disesuaikan atau bahkan disederhanakan. Cuaca yang tidak menentu kadang menghambat kegiatan lapangan. Selain itu, perbedaan kebiasaan dan cara pandang juga menjadi hal yang perlu dihadapi dengan sabar. Namun, berkat bantuan warga yang begitu antusias, semua kegiatan berjalan lancar. Saya pribadi belajar bahwa kesuksesan program bukan hanya dari seberapa sempurna ide yang kami bawa, tetapi dari kemampuan untuk mendengarkan, beradaptasi, dan bekerja sama.

Di akhir KKN, saya merasa berat untuk meninggalkan Pucanglaban. Desa ini bukan hanya menjadi tempat pengabdian, tetapi juga sekolah kehidupan yang mengajarkan arti kerja sama, ketulusan, dan kesederhanaan. Setiap senyum warga, setiap sapaan hangat di jalan, dan setiap momen kebersamaan meninggalkan jejak yang tidak akan saya lupakan. Saya berharap apa yang kami lakukan di sini bisa menjadi langkah kecil yang bermanfaat, dan hubungan baik antara mahasiswa dan warga desa tetap terjalin meski waktu KKN telah usai.

KKN di Desa Pucanglaban telah meninggalkan jejak dalam hati saya, jejak yang akan selalu saya ingat sebagai salah satu bagian terindah dari perjalanan hidup saya sebagai mahasiswa. Lebih dari sekadar program wajib, KKN adalah perjalanan belajar yang nyata, belajar tentang kehidupan,

tentang manusia, dan tentang diri saya sendiri. Saya percaya, nilai-nilai yang saya dapatkan di sini akan menjadi bekal berharga untuk masa depan.

MENYULAM CERITA PENGABDIAN DI PUCANGLABAN

Oleh Resma Putri Anggraini

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu fase penting dalam perjalanan akademik mahasiswa. Tidak hanya sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga sebagai kesempatan untuk belajar langsung dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat lokal. Pada tahun ini, saya berkesempatan menjadi bagian dari tim KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang ditempatkan di Desa Pucanglaban, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Desa ini tidak hanya terkenal karena pesona alamnya, terutama pantai-pantainya yang memukau, tetapi juga karena keramahan masyarakatnya yang begitu hangat menyambut kami sejak awal.

Sejak hari pertama, kami langsung merasakan sambutan luar biasa dari warga. Sapa ramah, senyum yang tulus, dan keterbukaan mereka terhadap kehadiran kami menciptakan suasana kekeluargaan yang sangat menyenangkan. Setiap program kerja (proker) yang kami jalankan selalu mendapat dukungan penuh, baik secara moral maupun material. Hal inilah yang membuat kami selalu semangat dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang telah dirancang bersama.

Dalam tim, saya dipercaya untuk mengelola media sosial KKN. Tugas ini memberikan saya tanggung jawab untuk mendokumentasikan setiap momen penting dan membagikannya secara informatif serta menarik di berbagai

platform digital. Dari kegiatan edukatif seperti TPA dan pelatihan UMKM, hingga kegiatan sosial seperti gotong-royong dan penyuluhan, semuanya saya rekam dan unggah sebagai bentuk pertanggungjawaban sekaligus promosi kegiatan. Pengelolaan media sosial ini juga saya manfaatkan untuk memperkenalkan potensi desa, termasuk wisata dan budaya lokal yang unik, kepada khalayak luas.

Selain fokus pada pengelolaan media sosial, saya juga berpartisipasi aktif dalam setiap program kerja dari berbagai divisi. Saya percaya bahwa pengalaman terbaik didapat bukan hanya dari posisi tertentu, tetapi dari keterlibatan penuh dalam seluruh proses. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, saya belajar banyak tentang pentingnya komunikasi, kerja sama tim, serta adaptasi terhadap dinamika lingkungan.

Melalui akun media sosial dan platform digital lainnya, kami memperkenalkan keindahan pantai-pantai seperti Pantai Molang, Pantai Lumbung, dan Pantai Kedung Tumpang, serta budaya lokal yang unik dan masih lestari. Program ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat, khususnya para pelaku UMKM dan kelompok sadar wisata (pokdarwis), yang berharap promosi ini dapat mendorong peningkatan kunjungan wisata ke desa mereka.

Salah satu pengalaman paling berkesan selama KKN adalah ketika kami mengikuti kegiatan larung sesaji yang diadakan oleh masyarakat di Pantai Kedung Tumpang. Acara ini merupakan bagian dari tradisi lokal sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut dan keselamatan masyarakat pesisir. Uniknya, kegiatan ini tidak hanya

melibatkan warga sekitar, tetapi juga diikuti oleh beberapa kelompok KKN dari kampus lain. Momen ini menjadi ruang kolaborasi sekaligus ajang silaturahmi antar mahasiswa dari berbagai universitas.

Larung sesaji berlangsung khidmat namun meriah. Kami bersama warga dan kelompok KKN lain membantu mempersiapkan sesaji, mengikuti prosesi doa bersama, hingga menyaksikan pelepasan sesaji ke tengah laut. Kegiatan ini memberikan kesan mendalam karena selain menunjukkan kekayaan budaya lokal, juga memperlihatkan bagaimana masyarakat menjaga nilai-nilai tradisi secara turun-temurun. Dokumentasi kegiatan larung sesaji juga saya unggah ke media sosial KKN sebagai bentuk apresiasi dan penghormatan terhadap budaya masyarakat Pucanglaban.

Tidak hanya budaya, Desa Pucanglaban juga dianugerahi keindahan alam yang luar biasa, terutama pantai-pantainya yang masih alami. Di sela-sela kegiatan, kami menyempatkan diri mengunjungi beberapa pantai seperti Pantai Lumbung, Pantai Molang, dan tentu saja Pantai Kedung Tumpang. Setiap pantai menawarkan keindahan yang khas: dari batu karang yang megah, air laut yang jernih, hingga suasana tenang yang menyegarkan pikiran. Selain menjadi tempat melepas penat, pantai-pantai ini juga menjadi bahan konten media sosial kami untuk mengenalkan potensi wisata lokal kepada publik.

Selama kurang lebih satu bulan menjalani KKN di Desa Pucanglaban, saya memperoleh pengalaman yang tidak hanya memperkaya wawasan akademik, tetapi juga membentuk kedewasaan emosional dan sosial. Masyarakat

yang ramah, kegiatan yang penuh makna, dan alam yang luar biasa indah menjadi kombinasi yang membuat pengalaman ini sangat berkesan. Saya bersyukur telah menjadi bagian dari proses ini, dan berharap keberadaan kami dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi desa ini.

KKN di Pucanglaban bukan hanya kewajiban akademik, tetapi telah menjadi bagian dari perjalanan hidup yang akan saya kenang selamanya.

SEBULAN MEMANG SINGKAT, TAPI KENANGANNYA MELEKAT

Oleh Siti Romla

Ada satu momen dalam hidup yang tidak akan pernah aku lupakan, sebulan lebih 10 hari tinggal di desa, hidup berdampingan dengan masyarakat, merasakan denyut kehidupan mereka setiap hari. Itulah yang aku alami saat menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pucanglaban, Tulungagung. Sebuah perjalanan yang awalnya ku kira hanya sebatas program kampus, tapi ternyata KKN menjadi pengalaman yang mengubah cara pandangku terhadap hidup. Pucanglaban merupakan desa yang penuh dengan keramahan, budaya, dan kekompakan warganya. Selama satu bulan lebih tinggal di sana, aku merasakan kehidupan yang jauh dari hiruk pikuk kota, namun kaya akan makna dan pelajaran hidup

Hari pertama KKN, kaki ku masih ragu untuk melangkah, lingkungan baru, suasana baru, wajah-wajah yang belum aku kenal, dan rutinitas yang sama sekali berbeda dari kehidupan aku yang biasanya. Namun, semua rasa canggung itu perlahan luntur ketika warga Desa Pucanglaban menyambut kami dengan senyum yang tulus, sapaan hangat, dan berbagai macam makanan dan minuman yang mereka suguhkan. Rasanya seperti aku pulang ke rumah sendiri, walaupun sebelumnya belum pernah kesini. Hatiku merasa hangat saat mendapat sapaan sederhana dari tetangga yang lewat, tawa anak-anak kecil yang sedang bermain, serta

kehadiran bapak dan mamak yang membuat aku merasa punya orang tua di tanah rantau ini.

Seiring berjalannya waktu, rasa canggung itu berubah menjadi kedekatan. Kami mulai mengenal nama setiap anak, tau rumah mana yang punya pohon singkong banyak, akrab dengan mbak Pia warung yang menyediakan jajan untuk kamu beli setiap pagi, bahkan terbiasa ikut nimbrung di obrolan bapak-bapak dan ibu-ibu di sana. Kami bukan lagi “Mahasiswa KKN” di mata mereka, melainkan bagian dari keluarga besar desa itu.

Dari awal, kami datang dengan membawa semangat dan tekad untuk memberikan kontribusi terbaik bagi masyarakat. Namun, aku pribadi menyadari bahwa KKN bukan hanya soal melaksanakan program kerja, melainkan juga soal membangun hubungan emosional dengan warga. Interaksi sehari-hari, dari sekadar menyapa di jalan, membantu acara-acara tetangga, hingga ikut dalam kegiatan desa, membuat aku paham bahwa kebersamaan adalah kunci terjalannya rasa saling percaya.

Kegiatan yang kami jalankan pun beragam, mulai dari divisi Pendidikan yaitu bimbingan belajar, lomba menghias taman, seminar parenting, dan kegiatan pendampingan MPLS serta ekstrakurikuler. Dari divisi ekonomi, program kerja yang dijalankan ada pembuatan logo/stiker/banner usaha, konten kreatif UMKM, dan mini podcast. Dari divisi Sosial, budaya, dan agama program yang dijalankan adalah mengajar TPQ, ziarah kubur, wakaf qur'an, jamiyah, membersihkan musholla, kultum, serta yasinan di posko. Untuk divisi Kesehatan dan lingkungan program kerja yang dijalankan adalah

Pendampingan kegiatan posyandu, jumat senam sehat, Edukasi Pengaruh Media Sosial Dan Batasan Diri Remaja Smp. Dari divisi publikasi dan dokumentasi membuat video profil desa Pucanglaban.

Selain itu, ada kegiatan/program kerja utama dari KKN yaitu AKSARA 2025. Aksara merupakan kepanjangan dari Aksi Kolaborasi Mahasiswa dan Warga Desa, di mana program ini melibatkan partisipasi aktif warga masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang tua. Kegiatan ini meliputi lomba dapur cantik, aksara gemilang, *fun game*, SSJP (Satu Sentuhan Jelajah Pucanglaban), dan akhir kata aksara. Setiap program memiliki tantangan tersendiri. Ada kalanya warga sulit diajak ikut serta dalam program, ada pula kendala fasilitas yang membuat rencana sedikit tertunda. Dari situ saya belajar bahwa fleksibilitas dan kerja sama tim adalah faktor utama keberhasilan.

Yang membuat KKN ini istimewa adalah hubungan yang terjalin antara kami dan warga desa. Warga tidak hanya menyambut kami dengan hangat, tetapi juga selalu siap membantu dalam setiap kegiatan. Bahkan, tak jarang kami diajak makan bersama, ikut dalam acara adat, atau sekadar duduk santai di teras sambil berbincang. Momen-momen sederhana seperti itu justru menjadi kenangan paling membekas, karena di situlah terjadi pertukaran cerita dan pelajaran hidup yang tidak akan aku dapatkan hanya di bangku kuliah.

Tinggal selama sebulan lebih di desa Pucanglaban juga membuka mata ku tentang nilai-nilai kehidupan yang sering terlupakan. Hidup sederhana bukan berarti hidup

kekurangan, justru di balik kesederhanaan itu terdapat rasa syukur yang besar. Masyarakat desa mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak selalu diukur dari materi, tetapi dari rasa saling peduli dan gotong royong.

Ketika hari-hari terakhir KKN tiba, suasana hati terasa campur aduk. Ada rasa lega karena semua program berhasil dilaksanakan dengan baik, namun juga sedih karena harus berpisah dengan orang-orang yang sudah seperti keluarga, terutama mamak dan bapak. Anak-anak memeluk kami erat, ibu-ibu menitikkan air mata, bapak-bapak mengucapkan pesan sederhana: “jangan lupa kembali kesini lagi”. Rasanya berat meninggalkan tempat yang sudah seperti rumah kedua. Ada perasaan kosong Ketika harus Kembali ke rutinitas kampus, tetapi aku tau bahwa kenangan ini akan selalu hidup dalam ingatan. Perpisahan disertai harapan bahwa hubungan yang terjalin tidak berhenti di sini, melainkan akan terus terjaga di masa depan.

KKN ini bukan hanya sekadar kewajiban akademik, tetapi juga perjalanan hidup yang penuh makna. Dari sini aku belajar bahwa pengabdian bukan tentang berapa lama kita tinggal di suatu tempat, tetapi tentang seberapa besar dampak yang kita tinggalkan. Sebulan lebih tinggal di desa Pucanglaban ini memang singkat, tapi kenangan dan pelajarannya akan aku bawa seumur hidup. sebuah pengalaman yang mengajarkan arti kebersamaan, kerja sama, dan rasa syukur.

TERIMA KASIH PUCANGLABAN

*Terima kasih Mamak, Bapak, Bu Carik, Dan Pak Carik,
Terima Kasih Teman-Teman Kkn Desa Pucanglaban.*

JEJAK KAKI DI PUCANGLABAN: SEBUAH CERITA KKN

Oleh Tarisa Putri Hardiani

Desa Pucanglaban, sebuah tempat yang terletak di tengah pegunungan dan di pesisir pantai, menjadi saksi perjalanan saya selama 40 hari dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Setiap sudut desa ini menyimpan cerita dan keindahan yang tak ternilai. Dari pagi hingga malam, saya merasakan kehidupan yang sederhana namun kaya akan makna. Interaksi dengan penduduk desa memberikan warna tersendiri dalam pengalaman saya. Di sinilah saya belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu terletak pada kemewahan, tetapi pada kebersamaan dan kehangatan hati.

Hari-hari pertama di Pucanglaban dipenuhi dengan rasa ingin tahu dan kegugupan. Saya dan teman-teman KKN disambut hangat oleh warga desa, yang dengan senang hati memperkenalkan diri dan lingkungan sekitar. Kami tinggal di rumah-rumah penduduk, merasakan langsung kehidupan sehari-hari mereka. Dari kegiatan bertani berkebun hingga mengolah makanan tradisional, setiap momen menjadi pelajaran berharga. Saya mulai menyadari bahwa setiap orang di desa ini memiliki peran penting dalam menjaga tradisi dan budaya yang telah ada sejak lama.

Selama program KKN, kami melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membantu masyarakat. Salah satu program yang paling berkesan adalah program yang

berkaitan dengan masyarakat ibu ibu pkk ibu ibu Posyandu . Membantu kegiatan mplis di sd dan TK. Pada saat kkn kami juga mengikuti kegiatan di desa salah satunya upacara adat larung sesaji yang diadakan di pantai kedung tumpang. Pada saat serangkaian penutupan kami juga mengadakan sosialisasi tentang pemilahan sampah, serta penanaman mangrove. Selain itu ada salah satu proker membuat web terkait informasi desa karena desa pucanglaban merupakan salah satu desa wisata yang banyak dikunjungi wisatawan. Pengalaman pengalaman tersebut proker proker yang berkaitan dengan warga desa pucanglaban sangat terkesan. Saya merasa bangga bisa berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan mereka, meskipun hanya dalam skala kecil.

Selain kegiatan pemberdayaan, kami juga terlibat dalam program pendidikan untuk anak-anak di desa. Setiap sore, kami mengadakan kelas belajar yang menyenangkan, di mana anak-anak diajarkan membaca, menulis, dan berhitung. Melihat senyum ceria mereka saat berhasil menjawab pertanyaan membuat hati saya bergetar. Saya menyadari bahwa pendidikan adalah kunci untuk membuka masa depan yang lebih baik. Dalam proses ini, saya juga belajar banyak dari mereka, tentang kesederhanaan dan semangat belajar yang tak pernah padam.

Di tengah kesibukan program KKN, saya juga menemukan momen-momen tenang yang penuh refleksi. Malam-malam di Pucanglaban, dengan langit berbintang dan suara alam yang menenangkan, memberikan kesempatan untuk merenung. Saya menyadari betapa pentingnya menjaga hubungan dengan alam dan sesama. Desa ini mengajarkan

saya arti dari kebersamaan, saling menghargai, dan berbagi. Setiap detik yang saya habiskan di sini menjadi bagian dari perjalanan hidup yang tak ternilai.

Ketika waktu KKN berakhir, perasaan campur aduk menyelimuti hati saya. Saya merasa berat untuk meninggalkan Pucanglaban, tempat di mana saya telah belajar banyak tentang kehidupan. Warga desa yang ramah dan penuh kasih sayang telah menjadi bagian dari keluarga baru saya. Momen perpisahan diiringi dengan haru dan janji untuk tetap menjaga silaturahmi. Pengalaman ini bukan hanya sekadar program, tetapi sebuah perjalanan spiritual yang akan selalu saya kenang.

Desa Pucanglaban telah mengajarkan saya banyak hal, mulai dari nilai-nilai kemanusiaan hingga pentingnya menjaga lingkungan. Saya pulang dengan membawa kenangan indah dan pelajaran berharga yang akan membentuk diri saya ke depan. KKN di desa ini bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menerima. Saya berterima kasih kepada semua warga Pucanglaban yang telah membuka hati dan rumah mereka untuk kami. Semoga jejak kaki ini tetap terukir dalam ingatan, dan semoga Pucanglaban terus bersinar dengan kehangatan dan kebahagiaan

PULANG KE PUCANGLABAN: SEBUAH CERITA TENTANG RUMAH YANG TAK PERNAH DIRENCANAKAN

Oleh Eka Meilia

Awalnya, aku pikir KKN cuma bakal jadi rutinitas kampus yang biasa-biasa aja. Tapi ternyata, Desa Pucanglaban memberi lebih dari sekadar tugas kuliah. Kami datang ke sini sebagai orang asing, dan pulang dengan hati yang penuh kenangan dan rasa terikat yang dalam.

Sejak pertama kali kami sampai, sambutan warga benar-benar terasa hangat. Bukan sambutan formalitas, tapi yang tulus dari hati. Mereka langsung menyapa, dengan senyuman kaku yang penasaran dengan siapa saja yang kali ini datang ke Desa mereka. Kami nggak pernah merasa kekurangan makanan di sini, dan sering banget mereka nawarin makanan harian, mulai dari sayur lodeh, nasi tiwul, sampai cemilan kecil setelah acara yasinan mingguan. Setiap kali yasinan selesai, kami duduk bareng, makan cemilan dari warga, dan ngobrol santai, itu jadi salah satu momen favorit kami. Karena hampir setiap selesai yasinan tangan kami pasti penuh dengan jajan segunung yang dibawa oleh warga, katanya untuk dibagi-bagi bareng teman-teman di posko.

Yang bikin aku terkesan, mereka nggak hanya menyambut kami sebagai tamu, tapi mereka benar-benar menganggap kami bagian dari komunitas. Kami sering ikut jalan-jalan tiap pagi dan berakhir kami diminta mapirhaya untuk sekedar ngobrol bersama, bahkan sesekali ikut yasinan

mingguan di rumah warga dan membantu mereka memasak atau ikut membantu saat panen. Tanpa kami minta, mereka selalu membuka pintu rumah mereka, dan kami jadi semakin dekat.

Di posko, ada dua orang yang kami panggil "Mamak" dan "Bapak". Walaupun bukan orang tua kandung kami, mereka benar-benar memperhatikan kami seperti anak sendiri. Mereka sering ngingetin kami untuk makan, tidur cukup, bahkan bertanya, "Udah istirahat yang cukup?" atau "Nasinya kurang atau masih perlu tak buatkan lagi?" Begitu perhatian, sampai-sampai kadang kami merasa seperti anak yang dijaga dengan sangat baik.

Tapi, hidup di desa tentu bukan tanpa tantangan. Salah satunya adalah masalah air. Setiap hari kami harus turun ke belik, sumber air yang jaraknya tidak terlalu jauh tapi cukup membuat lelah karena jalannya yang sulit, cuma buat mengisi bensin ke diesel supaya bisa dipakai buat masak dan mandi. Dan kalau air mati, itu jadi masalah besar. Pernah, air mati seharian penuh, dan kami harus keliling desa nyari tempat mandi. Ke rumah warga, nyuci baju di belik, sampai nggak bisa mandi di posko karena air nggak ada. Itu jadi tantangan, tapi dari situ kami justru semakin merasa satu tim. Kami saling bantu dan saling ngerti kalau ada yang merasa lelah atau butuh bantuan.

Ada satu momen yang paling sulit dilupakan, yaitu saat kami harus pergi ke Pantai Sine buat ngambil bibit mangrove. Kami naik motor, cuma berdua—aku dan temanku, dua orang cewek yang bingung di tengah jalan yang sepi. Motor yang kami tumpangi ternyata bocor! Benar-benar bocor,

sampai kami terpaksa turun di tengah perjalanan, jalan kaki di sepanjang Jalur Lintas Selatan (JLS) yang sepi banget. Gak ada sinyal, gak ada orang, cuma kami berdua yang linglung di tengah jalan, berusaha mengatur langkah supaya bisa sampai. Saat itu rasanya campur aduk—terganggu, bingung, dan sedikit takut, tapi juga merasa lucu banget. Kami berdua cuma tertawa, berusaha tetap semangat walaupun sudah setengah capek. Akhirnya, setelah jalan beberapa kilometer, kami akhirnya bertemu dengan sekumpulan bapak bapak yang membantu kami untuk menghubungi tukang tambal ban. Sungguh perasaan lega yang tak terukur kami rasakan, setelah melihat tukang tambal ban datang dengan motornya yang unik.

Selain itu, KKN kami juga banyak diisi dengan program-program seru. Salah satunya adalah SSJP (Satu Sentuhan Jelajah Pucanglaban) yang melibatkan banyak pihak. Kami berkolaborasi dengan Tim Bruin buat sosialisasi pengelolaan sampah, Karang Taruna buat aksi bersih pantai di Molang, dan juga menanam 150 bibit mangrove. Kolaborasi antar kelompok KKN se-kecamatan ini benar-benar mengajarkan kami pentingnya kerja sama, bagaimana kita bisa mencapai lebih banyak hal kalau saling bahu-membahu. Selain itu kami juga membuat plang informasi umum desa yang di sana ada *barcode* yang akan mengarah ke web yang telah kami buat.

Momen paling seru dan juga menegangkan adalah saat kami ikut menanam bibit mangrove di Pantai Molang. Kami berkeringat di bawah terik matahari, bekerja sama dengan warga dan teman-teman KKN lainnya. Dan yang

paling menggembirakan, kami benar-benar merasakan hasil dari kerja keras itu: pantai yang lebih bersih dan bibit mangrove yang kami tanam dapat berdiri tegak. Semoga saja mangrove kami dapat tumbuh subur dan besar. Itu jadi salah satu pencapaian terbesar yang kami buat bersama.

KKN di Pucanglaban juga dipenuhi dengan momen emosional yang nggak bisa dilupakan. Salah satunya adalah Akhir Kata Aksara, acara penutupan di mana kami menampilkan hasil kerja kami selama sebulan. Ada video dokumenter yang kami buat, menampilkan perjalanan kami di Pucanglaban, dan saat itu bukan cuma aku, tapi hampir semua teman-teman KKN mulai menitikkan air mata. Kami nggak bisa menahan perasaan kami saat melihat semua yang telah kami lakukan. Rasanya berat banget buat berpisah dengan desa yang sudah menjadi rumah bagi kami.

Malam terakhir, kami mengadakan syukuran makan bersama warga. Ikan goreng, makanan khas desa, dan obrolan santai mengiringi acara itu. Kami menonton video dokumenter bersama warga yang selama ini sudah menjadi bagian dari kehidupan kami. Perpisahan itu berat. Warga mengucapkan selamat jalan dengan pelukan hangat, dan di situlah kami merasa... Pucanglaban sudah menjadi bagian dari hidup kami, lebih dari sekadar tempat KKN.

KKN di Pucanglaban mengajarkan banyak hal: tentang kebersamaan, tentang budaya yang menghargai setiap elemen kehidupan, dan yang paling penting, tentang arti rumah yang sebenarnya. Kami datang sebagai orang asing, dan pulang sebagai bagian dari keluarga besar Pucanglaban.

Terima kasih, Pucanglaban. Kamu bukan cuma desa kecil yang kami kunjungi, kamu adalah rumah yang akan selalu kami rindukan.

BELAJAR, BERKARYA, DAN BERTUMBUH BERSAMA PUCANGLABAN: SEBUAH CERITA TENTANG ALAM, USAHA, DAN KEHANGATAN WARGA

Oleh Hana Firjatul Wasitah

Saya, Hana Firjatul Wasitah, mahasiswi yang mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Selama menjalani KKN, saya berinteraksi langsung dengan masyarakat, mempelajari potensi desa, dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan, mulai dari pengembangan UMKM hingga pelestarian alam. Pengalaman ini tidak hanya memberikan wawasan akademis, tetapi juga membentuk pemahaman mendalam tentang arti pengabdian dan kebersamaan.

Di sini saya berkesempatan belajar langsung dari Bapak Tulus, seorang tokoh desa yang aktif mengelola kawasan wisata pantai. Melalui usahanya, beliau tidak hanya mempromosikan keindahan alam, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai lokal dan prinsip keberlanjutan lingkungan. Upayanya menjadi contoh nyata bagaimana desa bisa berkembang tanpa harus kehilangan jati dirinya.

Selain wisata alam, Desa Pucanglaban juga kaya akan pelaku UMKM yang produktif dan inovatif. Salah satunya adalah Ibu Sarinten, yang memproduksi “krecek telo” olahan dari singkong dengan rasa gurih khas. Produk ini, meski dibuat dengan peralatan sederhana, sangat digemari oleh

warga dan memiliki potensi untuk dipasarkan secara lebih luas dengan strategi pemasaran yang tepat.

Saya juga bertemu dengan Ibu Rombiah, seorang pembuat kue basah tradisional seperti apem, nagasari, dan klepon. Beliau mulai beraktivitas sejak subuh setiap hari demi memenuhi pesanan pelanggan. Konsistensi dan ketekunan beliau dalam mempertahankan kualitas dan rasa kue menjadi inspirasi bagi saya.

Sementara itu, Ibu Mutingah menekuni usaha keripik dengan berbagai varian keripik singkong, bayam, hingga tempe. Saya membantu beliau dalam mendesain label sederhana untuk produknya, sebagai upaya awal untuk membangun identitas merek (branding) dan meningkatkan daya tarik produk di pasar.

Dari sektor peternakan, saya belajar dari Bapak Jemani yang mengelola kandang kambing dan ayam dengan sistem semi-intensif. Peternakannya tidak hanya menghasilkan daging untuk kebutuhan lokal, tetapi juga menjadi percontohan peternakan berbasis kearifan lokal dan efisiensi sumber daya. Beliau juga membagikan cara tradisional merawat ternak yang efektif dan ramah lingkungan.

Selain itu, selama berada di Desa Pucanglaban, saya juga merasakan hangatnya kebersamaan dengan warga sekitar posko KKN. Setiap sore, kami kerap berkumpul untuk berbincang ringan tentang kehidupan desa sambil menikmati kudapan buatan warga. Saya turut membantu berbagai kegiatan masyarakat, seperti mendampingi pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di tingkat TK dan SD. Di TK, saya membantu guru dalam mengarahkan anak-anak

bermain sambil belajar, memberikan semangat, dan menanamkan rasa percaya diri sejak dini. Sementara di SD, saya ikut membimbing siswa dalam kegiatan pengenalan sekolah, mengatur permainan edukatif, serta berbagi motivasi agar mereka lebih bersemangat menimba ilmu. Kegiatan-kegiatan ini menjadi momen yang sangat berkesan karena saya dapat berinteraksi secara langsung dengan anak-anak, guru, dan orang tua, serta melihat betapa besar peran pendidikan dalam membangun masa depan desa.

Tak hanya terlibat dalam kegiatan ekonomi dan pendidikan, saya juga turut serta dalam aktivitas sosial dan keagamaan. Setiap hari Jumat, kami mengikuti tahlilan bersama warga. Di sana saya mendengar langsung cerita-cerita kehidupan desa, tantangan pertanian, hingga kisah perjuangan warga menghadapi musim yang tak menentu. Semua itu memperkaya sudut pandang saya tentang arti kebersamaan dan ketangguhan masyarakat desa.

Namun, yang paling berkesan dari pengalaman KKN ini bukan hanya program-program formal, melainkan momen-momen kebersamaan yang hangat. Saya ikut membantu panen singkong, memasak dengan tungku, hingga berteduh bersama di lumbung milik Pak Jemani saat hujan sambil makan gorengan dan berdiskusi tentang masa depan desa. Pada saat itulah saya merasa benar-benar menjadi bagian dari kehidupan warga Pucanglaban. KKN di Desa Pucanglaban bukan hanya menjadi sarana pengabdian, tetapi juga jembatan pembelajaran yang mempertemukan saya dengan kehidupan nyata masyarakat. Kami pulang dengan hati yang penuh

pelajaran, cerita, dan syukur karena telah diberi kesempatan untuk tumbuh bersama desa yang luar biasa ini.

PENGABDIAN NYATA PEMBELAJARAN BERHARGA

Oleh Hilda Melly Agustin

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program wajib bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga sebagai media pembelajaran langsung di tengah masyarakat. Pada periode ini, saya dan teman-teman satu kelompok KKN mendapatkan kesempatan untuk menjalankan program ini di Desa Pucanglaban, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan KKN berlangsung selama satu bulan dan memberikan banyak pengalaman yang sangat berharga bagi kami semua.

Kegiatan KKN diawali dengan acara pembukaan yang dilaksanakan di balai desa setempat. Acara ini dihadiri oleh kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga desa yang antusias menyambut kedatangan kami. Dalam acara tersebut, kami memperkenalkan diri satu per satu dan menyampaikan maksud serta tujuan pelaksanaan KKN di desa ini. Sambutan hangat dari kepala desa dan masyarakat memberikan semangat tersendiri bagi kami. Kepala desa juga berharap agar kehadiran mahasiswa dapat memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan desa, terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

Setelah acara pembukaan, kami mulai menjalankan program-program kerja yang telah disusun. Program kerja ini kami bagi ke dalam empat bidang utama, yaitu: pendidikan, sosial budaya dan keagamaan, kesehatan, serta ekonomi masyarakat.

Di bidang pendidikan, kami membantu proses belajar-mengajar di sekolah dasar. Kami memberikan bimbingan belajar tambahan, mengadakan kegiatan literasi, serta mendampingi siswa dalam kegiatan lomba seperti mewarnai dan membaca puisi. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat belajar siswa serta mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Dalam bidang sosial budaya dan keagamaan, kami ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang ada di desa, seperti pengajian rutin, tadarus bersama anak-anak, dan membantu remaja masjid dalam pengelolaan kegiatan keagamaan. Kami juga mengadakan lomba adzan, hafalan surat pendek, serta kegiatan keagamaan lainnya yang melibatkan anak-anak dan remaja. Di sisi lain, kami turut mendokumentasikan kesenian dan budaya lokal yang masih lestari, sebagai bentuk pelestarian warisan budaya desa.

Untuk bidang kesehatan, kami berperan aktif dalam mendukung kegiatan posyandu bersama para kader desa. Kami membantu proses administrasi, penimbangan balita, serta edukasi kepada ibu-ibu terkait gizi seimbang dan kebersihan lingkungan. Kami juga melakukan penyuluhan langsung ke rumah-rumah warga tentang pola hidup bersih dan sehat, pentingnya mencuci tangan, serta pengelolaan sampah rumah tangga.

Pada bidang ekonomi, kami menginisiasi pelatihan keterampilan sederhana seperti pembuatan produk olahan dari hasil pertanian lokal dan pengenalan media digital untuk promosi UMKM. Selain itu, kami juga mengadakan diskusi kecil bersama pemuda desa tentang kewirausahaan dan potensi pengembangan ekonomi kreatif. Harapannya, masyarakat desa dapat mulai mengoptimalkan sumber daya lokal secara mandiri dan berkelanjutan.

Salah satu program unggulan kami adalah “Satu Sentuhan Jelajah Pucanglaban”, sebuah program promosi digital yang menampilkan potensi alam, budaya, dan kegiatan masyarakat desa melalui media sosial. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan Desa Pucanglaban kepada masyarakat luas sekaligus membuka peluang pengembangan wisata desa berbasis komunitas. Program ini mendapatkan antusiasme dari warga, terutama kalangan muda, yang turut aktif dalam proses pembuatan konten

Seluruh kegiatan KKN berjalan dengan lancar berkat dukungan dari perangkat desa dan partisipasi aktif warga. Menjelang akhir masa pengabdian, kami mengadakan acara penutupan yang sederhana namun penuh kehangatan. Kami mempresentasikan dokumentasi kegiatan, menyampaikan ucapan terima kasih, serta menyerahkan kenang-kenangan kepada pihak desa sebagai simbol tali kasih dan apresiasi.

KKN di Desa Pucanglaban bukan hanya menjadi sarana pengabdian, tetapi juga ladang pembelajaran kehidupan. Kami belajar untuk beradaptasi, bekerja sama, memahami kebutuhan masyarakat secara nyata, dan mengembangkan kepekaan sosial. Meskipun hanya satu

bulan, pengalaman yang kami dapatkan sangat berharga dan akan selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan kami sebagai mahasiswa dan insan yang siap berkontribusi di tengah masyarakat.

SEPENGGAL NAPAS DARI UJUNG SELATAN TULUNGAGUNG

Oleh Lulu Parasifa Putri

Jika ada satu tempat yang paling membekas selama saya mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pucanglaban, itu bukanlah gedung megah, bukan pula lokasi wisata populer. Melainkan sebuah belik, sumber mata air kecil yang tersembunyi di balik jalanan setapak dan rimbunnya pepohonan. Di tempat itulah, untuk pertama kalinya saya benar-benar merasa menyatu dengan alam.

Menyoal tentang air dan KKN, ayah serta beberapa kerabat sempat berkata bahwa Desa Pucanglaban dikenal sebagai daerah yang cukup sulit air. Awalnya, pernyataan itu menjadi beban di kepala saya, seolah menyiratkan tantangan besar yang harus saya hadapi. Ada sedikit rasa enggan saat itu. Namun, sesampainya di lokasi, saya sadar bahwa masalah air di sana tak semenakutkan yang saya bayangkan. Justru, dari sanalah saya mulai belajar tentang bagaimana masyarakat menghadapi keterbatasan dengan kesadaran dan kebersamaan.

Salah satu momen yang paling membuka mata saya adalah ketika saya bersama teman-teman pergi menuju belik guna mencuci baju, tapi tujuan saya hanya untuk melihat seperti apa bentuk belik yang sering diceritakan Mamak dan Bapak-pemilik posko. Kami berjalan menyusuri jalan setapak yang penuh batu, dan pohon-pohon rimbun serta pohon kelapa yang menaungi perjalanan pagi itu. Tidak ada papan petunjuk, tidak ada keramaian. Hanya suara langkah kaki,

gesekan dedaunan yang menari riang, dan desiran angin yang seolah ikut bercerita.

Sesampainya di sana, saya disambut pemandangan yang sederhana, namun menyentuh: air bening yang mengalir dalam kolam kecil yang bersih dan terawat. Hari itu, saya baru benar-benar tahu bahwa untuk mendapatkan air dari belik, warga harus membawa bensin, bukan untuk kendaraan, tetapi untuk menghidupkan mesin diesel kecil yang digunakan untuk memompa air. Setelah mesin menyala, air akan mengalir melalui pipa menuju rumah warga yang kemudian ditampung dalam bak besar yang mereka miliki. Bak itu bukan sekadar tempat penyimpanan, melainkan simbol ketahanan dan kemandirian.

Saya melihat sendiri bagaimana warga dengan sabar mengatur giliran, membuka dan menutup saluran, memastikan tidak ada yang tumpah atau terbuang sia-sia. Ada kesadaran kolektif yang kuat: air harus digunakan dengan bijak, karena mendapatkannya bukan perkara mudah. Setiap tetes punya proses, dan setiap proses punya nilai.

Meski begitu, tidak semua warga bergantung pada belik. Ada pula yang berlangganan air PAM. Tapi, menurut cerita warga, air PAM tidak datang setiap hari. Bisa tiga hari sekali, bahkan lebih lama jika terjadi gangguan. Maka, bak penampungan tetap menjadi andalan. Dalam keterbatasan, warga membangun sistem yang mampu menopang kehidupan bersama, dan yang lebih penting lagi adalah mereka menjalani dengan penuh sabar.

Pengalaman itu membuat saya berpikir ulang tentang konsep “cukup” dan “mudah” yang selama ini saya miliki. Berefleksi pada keadaan air di pegunungan membuat saya sadar bahwa air menjadi hal biasa yang nyaris tak pernah saya syukuri. Tapi, di Desa Pucanglaban, saya belajar bahwa air adalah hasil dari kerja keras, kebersamaan, dan penghargaan terhadap alam. Bahwa sesuatu yang selama ini saya anggap sederhana, di tempat lain justru menjadi sumber perjuangan dan kebijaksanaan.

Belik bukan sekadar sumber air. Ia adalah cermin yang menunjukkan bagaimana manusia bisa hidup selaras dengan alam, meski dengan segala keterbatasan. Ia mengajarkan bahwa cukup tidak selalu berarti berlimpah, tetapi tentang bagaimana kita menjaga, berbagi, dan mensyukuri.

Saya mungkin hanya beberapa minggu tinggal di desa ini, tetapi pelajaran dari belik akan tinggal jauh lebih lama di dalam diri saya. Di sini saya tidak hanya menjalankan program kerja KKN, tetapi saya belajar menjadi manusia yang lebih sadar, lebih menghargai, dan lebih mampu melihat makna dalam hal-hal kecil yang nyatanya tidak kecil sama sekali.

Dalam kesunyian belik itu, saya justru merasa paling terhubung dengan masyarakat. Tanpa banyak kata, saya belajar tentang bagaimana mereka hidup. Bukan hanya secara teknis, tetapi juga secara batin. Mereka hidup berdampingan dengan alam, tidak rakus, tidak serakah, dan selalu punya cara untuk menjaga harmoni. Saya merasa diterima bukan karena saya membawa program kerja, tapi karena saya ikut duduk di antara mereka, mendengar, dan memahami.

Sekarang, ketika saya menulis esai ini, bayangan belik itu masih begitu jelas dalam ingatan saya. Gemicik airnya, suasananya, dan pelajaran yang saya dapatkan dari sana. KKN memang mengenalkan saya pada banyak hal: masyarakat, tradisi, kebersamaan. Tapi, dari semua itu, belik seakan mengajari saya arti dari menghargai, baik terhadap alam, terhadap orang lain, maupun terhadap diri sendiri.

Jika saya ditanya apa hal paling berharga yang saya bawa pulang dari KKN, maka saya akan menjawab: pemahaman. Tentang bagaimana masyarakat menjaga kehidupan secara bersama-sama. Tentang bagaimana air bisa menjadi guru yang sunyi. Dan tentang bagaimana saya, sebagai manusia, harus belajar seperti air, tenang, jernih, dan memberi manfaat, persis seperti belik di Desa Pucanglaban.

DI PUCANGLABAN KAMI BERBAKTI, DI SANA KENANGAN KAMI ABADI

Oleh Lutfia Fitrotul Aisyah

Pucanglaban adalah sebuah desa yang terletak di sudut Kabupaten Tulungagung, Pucanglaban kini menjadi bagian tak terpisahkan dari lembar perjalanan hidupku. Selama satu bulan penuh, aku dan teman-teman satu tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjejakkan kaki di sana. KKN, bagi sebagian orang, mungkin hanya sebatas program akademik wajib. Namun, kini bagi kami, itu adalah petualangan, pembelajaran, dan kenangan yang tak akan pernah pudar.

Tugas utama kami adalah mengabdikan, dan di sana, aku mendapat tugas di divisi pendidikan dan teknologi, maka di sana aku berhadapan dengan anak-anak, para guru dan para wali murid. Aku mendapatkan kesempatan untuk membantu mengajar di Taman Kanak-Kanak (TK) Dharma Wanita Persatuan Pucanglaban 1, dan Sekolah Dasar Negeri 3 Pucanglaban. Ruang kelas yang sederhana, dengan dinding yang dihiasi gambar-gambar cerah, menjadi saksi bisu setiap tawa dan celoteh polos mereka.

Anak-anak di sana sangat antusias. Mata mereka berbinar setiap kali kami datang, menyambut dengan pelukan hangat dan senyuman yang begitu tulus. Suara mereka yang selalu memanggil “kak lutfia” yang berulang-ulang, kadang membuatku muak tapi itu yang nanti akan aku rindukan. Setiap pagi, aku selalu menyempatkan diri untuk berinteraksi dengan mereka, mendengarkan cerita-cerita kecil yang lucu,

dan membantu mereka belajar, membantu memasang sepatu, membantu membereskan tas mereka. Hubungan yang awalnya sebatas guru dan murid, perlahan berkembang menjadi ikatan yang lebih dalam. Aku bukan hanya mengajar, tetapi juga belajar banyak dari mereka tentang ketulusan, kebahagiaan sederhana, dan indahnya berbagi.

Aku akan merindukan Kenzo si lucu yang suka burung, Adit yang katanya juga mau kuliah di UIN SATU, Oscar yang tidak bisa diam, Jesselyn dan pipinya yang gembul, Darrel si kece, Naura dan Aisyah yang suka memelukku, Alesha dengan suara indahnya, dan guru-guru yang sangat baik yang dengan lebar membuka tangan mereka untuk memeluk kami.

Selain berinteraksi dengan anak-anak, kami juga berbaur dengan warga desa. Kehidupan sosial di sana sangatlah kental. Para ibu selalu mengajak kami mengobrol setiap kali bertemu, para bapak dengan senang hati membantu kami saat ada kesulitan. Salah satu hal yang paling aku rindukan adalah rutinitas pagi. Sebelum memulai aktivitas, aku selalu membeli jajanan tradisional yang dijual di warung kecil dekat posko, yaitu warung mbak Pia, Rasanya bukan hanya enak, tetapi juga membawa nostalgia dan kehangatan. Interaksi singkat saat membeli jajanan ini menjadi momen berharga untuk menyapa warga dan menanyakan kabar mereka.

Tentu saja, perjalanan KKN ini tak selalu mulus. Ada tantangan yang harus kami hadapi bersama. Salah satu yang paling berkesan adalah saat diesel pompa air dari belik untuk mengisi air di posko kami rusak. Akibatnya, kami kesulitan

mendapatkan air bersih. Kami harus mencari air ke sumur warga yang letaknya cukup jauh. Momen itu, yang seharusnya membuat kami mengeluh, justru menjadi ajang untuk kami tertawa bersama. Dengan timba di tangan, kami berbaris seperti pasukan, berjalan di bawah terik matahari, sambil bercanda ria. Pengalaman itu mengajarkan kami tentang pentingnya kerja sama, kesabaran, dan kemampuan untuk melihat sisi humor dalam setiap kesulitan.

Namun, bagian terbaik dari KKN ini adalah kebersamaan dengan teman-teman satu posko. Kami berjumlah 33 orang, dengan beragam latar belakang dan kepribadian. Selama 40 hari, kami hidup bersama 24/7. Posko kami tak pernah sepi. Selalu ada suara tawa, obrolan, bahkan perdebatan kecil yang selalu berakhir dengan canda. Kami makan bersama, berbagi cerita, dan saling membangunkan saat shubuh, saling berbagi kerudung, baju, make up dan lainnya, kita juga saling mendukung tapi juga saling mengejek. Momen-momen inilah yang merekatkan persahabatan kami, mengubah status kami dari "teman sekelompok" menjadi "keluarga".

KKN di Pucanglaban bukan sekadar program kuliah, melainkan sebuah petualangan yang mengajarkan banyak hal. Aku belajar tentang arti pengabdian, kebahagiaan sederhana, ketulusan, kerja sama, dan persahabatan sejati. Desa Pucanglaban dan seluruh kenangan di dalamnya akan selalu menempati ruang istimewa di hatiku. Kisah tentang anak-anak di TK DWP 1 dan SDN 3 Pucanglaban, tawa warga desa, perjuangan mencari air, kehangatan dan berisiknya teman-teman satu posko, menjadi cerita yang akan selalu kuceritakan

dengan senyum. Pengalaman ini telah membentukku menjadi pribadi yang lebih baik, lebih peka, dan lebih mensyukuri setiap hal kecil dalam hidup.

BERAWAL DARI PENYESALAN, BERAKHIR DENGAN KEINDAHAN

Oleh Muhammad 'Isa Anshori

Halo! Namaku Muhammad 'Isa Anshori dari program studi Manajemen Pendidikan Islam, yang saat ini aktif menjadi ketua umum UKM SATU Voice. Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan salah satu tantangan terbesar yang harus aku lewati pada semester ini. Di mana Saya harus dapat bergaul dengan baik terhadap banyak orang. Termasuk warga bahkan teman baru sendiri. Memiliki ekspektasi yang cukup tinggi dan berat menimbulkan beban psikis secara tidak langsung. Tiba-tiba cape, takut berangkat, banyak yang dipikirkan, dan lain sebagainya membuatku memiliki keraguan yang cukup besar di hati dan pikiran.

Awal mula sebuah penyesalan. Saat pendaftaran KKN ini, saya janji sama kedua temenku yang lain, untuk memilih salah satu desa di Kecamatan Kalidawir yang mana dekat dengan rumah kita. Namun naasnya saya sendiri yang tidak memperoleh kuota tersebut. Kemudian saya berkonsultasi dengan orang tua bahwa tinggal di Pucanglaban yang ada di Tulungagung, dan desa lain berada di Trenggalek. Dengan ragu, dan masih tarik ukur pilihan ini, akhirnya di hari terakhir pendaftaran saya membulatkan tekad untuk memilih desa ini. Bahkan nama saya berada paling terakhir di daftar peserta KKN Desa ini.

Setelah seluruh anggota kelompok KKN ini masuk dalam grup chat akhirnya kita bersepakat untuk mengadakan rapat pertama penyusunan kepengurusan dan pembagian tugas. Dalam rapat ini saya hanya diam saja berusaha untuk tidak menonjol, dan kebetulan tidak terlihat ada orang yang begitu mengenal saya. Saat mendapatkan tugas sebagai sekretaris, saya izin pulang terlebih dahulu dikarenakan ada latihan untuk mengisi acara UKM SATU Voice. Meskipun kehadiran saya cuma sebentar, saya bisa merasakan ketidak selarasan satu sama lain. Bahkan sepulangnya dari rapat, tiba-tiba ada perubahan secara struktural. Hal tersebut membawa konflik internal yang cukup besar. Sebenarnya saya kurang peduli pada saat itu, karena memang keinginan saya KKN ini hanya lewat begitu saja, dan saya hanya cukup menjalankan tugas yang telah diberikan padaku, tanpa memperhatikan yang lain.

Hari-hari mendekati pemberangkatan KKN. Saat survei lokasi, menentukan posko, pengajuan ke desa saya juga tidak ikut. Padahal saya termasuk kedalam badan pengurus harian. Kebetulan pada saat itu memang libur kuliah, namun saya mendapat tugas lain. Rapat-rapat berikutnya terlihat hanya sedikit perkembangan dan peningkatan satu sama lain, tidak begitu besar dan berdampak bagi kelompok kami. Rasanya sia-sia saja setiap rapat, karena tanpa tujuan yang jelas. Akhirnya telah ditentukan hari di mana kita berangkat untuk mempersiapkan posko, dan berangkat yang sebenarnya dan menetap di posko. Setelah pelepasan di kampus, sorenya kita putuskan untuk benar-benar sudah berada di

posko, dan mulai absen. Rasanya saat baru sampai di posko, pengen segera pulang terus. Rasanya jauh dari rumah, padahal cuma beda kecamatan.

Pada minggu pertama, masa di mana kita melaksanakan pembukaan, melakukan anjangan, berkenalan dengan masyarakat, menyesuaikan proker dengan kondisi desa, beradaptasi dengan lingkungan desa, dan sebagainya. Banyak hal yang harus kita pelajari, namun pada minggu ini kita cukup santai dalam melaksanakan proker yang ada. Kami memutuskan untuk setiap hari diusahakan untuk ada evaluasi, dan pengaturan jadwal di malam hari untuk besoknya. Pada minggu pertama ini sudah muncul konflik secara internal dan harus kita selesaikan secara kekeluargaan. Akhirnya muncul sebuah tata tertib yang dibuat secara bersama yang biasa kita sebut "kontrak forum". Kontrak forum ini harus kita laksanakan dan dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Kontrak forum ini merupakan langkah kecil yang berdampak cukup besar bagi kita, karena dengan adanya kontrak forum ini membuat kita lebih menghargai satu sama lain, lebih mengerti, dan tertib dalam berkehidupan sehari-hari. Dalam minggu pertama ini saya sudah tidak lagi menjadi seperti yang saya inginkan. Dari yang sebelumnya ingin cuma mengikuti alur, menjadi seorang yang merangkai alur tersebut.

Minggu kedua dan ketiga, masing-masing divisi sudah menjalankan proker mereka. Sebagai BPH saya hanya mengawasi dan memberi arahan jika mereka masih kebingungan dalam menjalankan proker. Selain aktif menjalankan proker internal dari kelompok KKN kami, kita

juga dimohon untuk membantu dan turut serta kegiatan yang dilaksanakan oleh desa maupun warga sekitar. Mulai dari kegiatan yasinan, kegiatan seni, hingga kegiatan tahunan yakni Larung Sesaji. Saat mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh warga desa, saya mendapatkan banyak pelajaran yang sangat berharga. Saya belajar bagaimana cara menghargai sesama manusia, hingga kepada makhluk Allah yang lain. Mengenali adat, budaya, dan kebiasaan baru dari warga sekitar membuat saya semakin paham mengenai nilai keberagaman. Pada pekan ini saya makin mengenali seluruh anggota kelompok, bukan dari luarnya saja, namun hingga beberapa informasi pribadi saya dapatkan. Dalam pekan ini saya sudah mulai merasakan hangatnya keluarga, dilengkapi oleh orang tua yang selalu ada untuk kita. Mamak, bapak, bu carik, dan pak carik.

Minggu keempat dan kelima. Pada minggu ini kita sibuk banget untuk mempersiapkan kegiatan puncak kita, yakni AKSARA yang memiliki kepanjangan Ajang Kolaborasi Mahasiswa dan Warga Desa. Menuju kegiatan puncak ini kita sudah banyak memacu diri secara fisik maupun pikiran. Banyak hal yang sudah dikorbankan. Cape bareng, seneng bareng, susah bareng, ribut bareng. Namun hal-hal tersebut membuat kita menjadi satu perasaan, membuat kita memiliki banyak kenangan dan pembelajaran berharga. Selain disibukkan dengan kegiatan kita sendiri, kita juga turut merangkul masyarakat dari berbagai macam golongan. Mulai dari golongan anak-anak, remaja, hingga dewasa. Membuat kita memiliki bermacam anggota keluarga baru, membuat kita makin disayang masyarakat desa. Pada masa ini, saking repot

dan capenya kita belum memikirkan bagaimana saat kita berpisah nanti. Banyak lika-liku, perjuangan, dan pengorbanan yang saya rasakan. Saking seringnya saya pulang, membuatku merasa bahwa jarak rumah ke posko itu menjadi dekat, berbeda dengan saat awal-awal. Kegiatan yang kita susun begitu singkat, akhirnya berjalan dengan lancar, dan menjadikan kebanggaan tersendiri bagi kita semua.

Minggu terakhir dan perpulangan. Setelah berbagai macam drama telah dilalui, kita berencana untuk mengakhirinya dengan kenangan manis. Penutupan KKN yang khidmat di balai desa, dan dilanjutkan dengan mengukir kenangan indah dengan warga sekitar posko di malam harinya. Kita mengundang masyarakat sekitar untuk menghadiri jamuan terakhir dari kita. Bukan hanya menikmati hidangan yang sudah kita sediakan, namun kita juga berbagi rasa, berbagi memori indah. Menonton video rangkuman kegiatan dari awal hingga selesai, saling mengutarakan pesan dan kesan menjadikan malam itu sangat indah. Dihiasi dengan cahaya rembulan dan tawa hingga isak tangis teman-teman dan warga. Begitu mengenang dan terukir indah di hati. Malam hari itu kita habiskan waktu yang cukup banyak untuk bersenang-senang diluar ruangan. Hingga pagi datang menandakan bahwa kita harus membereskan diri, dan mempersiapkan diri untuk benar-benar pamit. *Briefing* dan evaluasi terakhir pagi itu sungguh berat, karena dengan sadar saya berfikir bahwa setelah ini adakah lagi kesempatan untuk berkumpul kembali. Kita berpamitan bersama kepada mamak, bapak, bu carik, pak carik, kemudian satu persatu dari kita pergi meninggalkan posko. Hari itu sangat berat bagiku untuk

terus tersenyum didepan kawan-kawan semuanya, air mata kutahan hingga tiba saatnya aku yang pergi. Pergi dengan begitu berat, meninggalkan desa yang setiap hari aku lalui yang memiliki kenangan indah di setiap sudut jalanan. Dihiasi warga yang menyaksikan kepulangan kita didepan rumah mereka, membuatku makin tak kuat menahan air mata. Benar saja saat itu juga air mata benar-benar jatuh, tak kuasa memikirkan kenangan itu, tak kuasa memikirkan kesendirian dan kesepian yang akan aku jalani lagi.

Setelah menjalani KKN selama 38 hari, saya sadar bahwasanya KKN bukan hanya sebuah pengabdian, tetapi masa di mana kita bisa berbagi rasa, kisah, ilmu, dan pengalaman dengan yang kita sebut "rumah" pada saat itu. Sampai jumpa kembali kawan-kawan ku, sampai jumpa kembali Mamak, Bapak, Bu Carik, Pak Carik, dan warga Desa Pucanglaban. Terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman. Teruntuk kawan-kawanku, semoga kalian bisa melanjutkan perjalanan hidup dengan lancar dan sukses. Semoga di lain kesempatan kita dapat bertemu dan berbagi cerita kembali.

MENEMUKAN KEHANGATAN DAN KASIH SAYANG BERSAMA TEMAN KKN DAN MASYARAKAT DESA PUCANGLABAN

Oleh Muhammad Abdulloh Zaki Ahmadi

Mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pucanglaban, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, merupakan pengalaman yang memberikan pelajaran hidup yang begitu berharga bagi saya. Selama satu bulan penuh, saya bersama rekan-rekan KKN mengabdikan diri di tengah masyarakat desa yang penuh keramahan dan kearifan lokal. Sebagai Wakil Ketua KKN, saya memiliki peran strategis dalam mendukung ketua kelompok, mengoordinasikan divisi-divisi, serta memastikan seluruh program kerja berjalan dengan baik. Tugas ini menuntut kemampuan manajerial, ketegasan, komunikasi yang efektif, dan kepekaan terhadap situasi di lapangan.

KKN kami tidak hanya berfokus pada pengabdian di bidang sosial, pendidikan, dan lingkungan, tetapi juga mengusung kegiatan besar bertajuk AKSARA 2025 (Aksi Kolaborasi Mahasiswa dan Warga Desa). Program ini dirancang sebagai wadah kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat, yang menggabungkan nilai edukasi, pelestarian budaya, pemberdayaan ekonomi lokal, serta kepedulian lingkungan.

Tugas dan peran sebagai wakil ketua. Sebagai wakil ketua, tugas saya mencakup empat poin utama:

1. Koordinasi dan Komunikasi

Saya menjadi penghubung antara ketua, anggota divisi, pihak desa, dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Dalam setiap rapat internal, saya memastikan setiap anggota memahami tugasnya, mengetahui tenggat waktu, dan memahami tujuan dari setiap kegiatan. Koordinasi ini tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga melalui pendekatan personal, agar suasana kerja tim tetap harmonis.

2. Pengawasan Lapangan

Selama kegiatan berlangsung, saya ikut memantau jalannya acara, memastikan perlengkapan tersedia, peserta tertib, dan membantu ketua mengambil keputusan cepat jika ada kendala teknis. Peran ini menuntut saya untuk sigap di lapangan, mampu berpikir cepat, dan memberikan solusi praktis.

3. Pendampingan Divisi

Saya ikut mendampingi setiap divisi baik Sosial Budaya, Pendidikan, Ekonomi, maupun Lingkungan—dengan memastikan program mereka terlaksana sesuai rencana.

4. Pengelolaan Administrasi dan Sponsorship

Bersama tim kesekretariatan, saya membantu penyusunan proposal sponsorship, menghubungi mitra.

Pelaksanaan Kegiatan AKSARA 2025

Sebagai proyek besar KKN, AKSARA 2025 terdiri dari berbagai kegiatan yang saya kawal langsung, antara lain:

1. Lomba Keagamaan di Masjid Al-Huda

Meliputi Adzan, Hafalan Surat Pendek, dan Mewarnai Kaligrafi. Saya memastikan registrasi peserta tertib, juri hadir tepat waktu, dan perlombaan berjalan sesuai jadwal.

2. Lomba Kreasi Olahan Singkong di Balai Desa
Mengajak ibu-ibu PKK berinovasi dengan bahan pangan lokal. Saya membantu proses penilaian, dokumentasi, serta mengatur alur presentasi.
3. *Fun Game* di Lapangan Utara SDN 3
Menyemarakkan suasana dengan lomba balon goyang, estafet balon air, estafet karet gelang, makan kerupuk, dan paku dalam botol. Saya bertugas mengatur jalannya perlombaan serta mengawasi keselamatan peserta.
4. Sosialisasi Pengelolaan Sampah dan Bersih Pantai Molang
Bersama pegiat lingkungan, saya menggerakkan peserta untuk peduli kebersihan dan kelestarian alam.
5. Pemasangan Plakat Informasi Berbasis QR Code
Saya mendampingi tim dalam pemasangan plakat di titik strategis desa sebagai upaya mempromosikan wisata lokal secara digital.

Selama KKN, saya tinggal bersama keluarga Bapak Miskan dan Mamak Supinah, yang merupakan pemilik posko tempat kami bernaung selama kegiatan berlangsung. Sejak awal kedatangan, mereka menyambut kami dengan penuh keramahan, bahkan sudah menganggap kami seperti anak sendiri. Setiap hari mereka tidak hanya menyediakan tempat

tinggal yang nyaman, tetapi juga memberikan perhatian, bimbingan, dan kasih sayang yang tulus.

Bapak Miskan, dengan sikapnya yang hangat dan bijaksana, sering memberikan nasihat serta membantu memfasilitasi kebutuhan kami di lapangan. Mamak Supinah selalu memastikan kami tidak kekurangan makanan, menjaga kesehatan kami, dan menjadi pendengar yang baik ketika kami lelah atau butuh tempat bercerita. Kehangatan keluarga ini membuat suasana posko terasa seperti rumah kedua bagi kami.

Selain kehidupan di posko, saya juga ikut aktif dalam kegiatan desa seperti posyandu, pengajian rutin, gotong royong, serta festival budaya seperti Larungan Sesaji di Pantai Kedung Tumpang dan Pentas Seni Jaranan di Pantai Nglinci. Interaksi yang terjalin membuat saya semakin memahami nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong yang kuat di masyarakat Pucanglaban. Kehadiran Bapak Miskan dan Mamak Supinah menjadi bagian penting dari kesuksesan dan kenyamanan kami selama menjalankan program KKN.

Menjadi wakil ketua mengajarkan bahwa kepemimpinan bukan hanya soal memberi arahan, tetapi juga soal melayani, mendukung, dan menginspirasi tim. Saya belajar untuk menjadi pendengar yang baik, penengah saat terjadi perbedaan pendapat, dan penggerak yang mampu menjaga semangat tim hingga kegiatan selesai.

AKSARA 2025 bagi saya bukan sekadar rangkaian acara, tetapi simbol keberhasilan kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat. Program ini meninggalkan jejak positif di Desa Pucanglaban sekaligus memberikan bekal

kepemimpinan, manajemen, dan keterampilan komunikasi yang akan sangat berguna bagi saya di masa depan..

MENGABDI DAN BELAJAR BERSAMA MASYARAKAT

Oleh Naelly Safrilia Suganda

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman paling berharga dalam perjalanan akademik saya sebagai mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung. Pada periode KKN kali ini, saya ditempatkan di Desa Pucanglaban, sebuah desa yang berada di Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan KKN kami dibuka secara resmi oleh Bapak Kepala Desa Pucanglaban, yaitu Bapak Maduki. Sambutan hangat dari beliau dan masyarakat setempat memberikan kesan pertama yang sangat baik bagi kami para peserta.

Sejak hari pertama, berbagai program kerja (proker) mulai kami jalankan. Setiap harinya selalu dipenuhi dengan aktivitas yang padat dan beragam. Salah satu pengalaman yang cukup berkesan adalah bagaimana kami menyesuaikan diri dengan kondisi desa, termasuk memasak nasi menggunakan tungku dan mencuci baju di belik atau sumber air yang letaknya cukup jauh dari tempat tinggal kami. Desa Pucanglaban memang memiliki tantangan tersendiri dalam hal ketersediaan air, namun masyarakat telah terbiasa mengelola dan memanfaatkannya secara bijak sehingga tetap cukup untuk keperluan sehari-hari.

Desa ini juga memiliki berbagai tradisi dan kegiatan budaya yang menarik. Salah satunya adalah tradisi Larung Suro yang diselenggarakan di Pantai Kedung Tumpang. Kami, para peserta KKN dari UIN SATU, turut berpartisipasi dalam

membantu kelancaran acara ini. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh kami, namun juga oleh mahasiswa dari berbagai kampus lain seperti STMKG, Universitas Bhineka Tulungagung, dan Universitas Airlangga (UNAIR). Tradisi ini bukan hanya sebagai simbol kultural, tetapi juga menjadi momen penting bagi masyarakat dalam menjaga hubungan spiritual dan sosial mereka.

Selain kegiatan budaya, kami juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Setiap hari Jumat siang, saya rutin mengikuti kegiatan yasinan bersama warga sekitar. Kami juga terlibat dalam kegiatan posyandu, membantu program pemberdayaan UMKM melalui kegiatan anjongsana, serta membantu mengajar di TPQ, TK, dan SD. Kegiatan ini membuka mata saya akan pentingnya kolaborasi dan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat dari berbagai sisi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

Selain itu pada minggu-minggu akhir KKN kami mengadakan satu momen yang paling berkesan bagi saya adalah pelaksanaan program besar yang kami beri nama AKSARA singkatan dari *Aksi Kolaborasi Mahasiswa dan Warga Desa*. Program ini kami rancang sebagai wujud sinergi antara mahasiswa dan masyarakat, serta menjadi ajang untuk mempererat hubungan yang sudah terjalin selama KKN.

AKSARA berlangsung selama tiga hari penuh, dengan rangkaian kegiatan yang berbeda setiap harinya. Hari pertama dibuka dengan kegiatan “Dapur Cantik” yang diikuti oleh ibu-ibu PKK Desa Pucanglaban. Suasana penuh semangat terlihat sejak pagi; aroma masakan khas desa menguar dari setiap meja, dan tawa riang para peserta menambah hangat suasana.

Di saat yang sama, di surau desa digelar lomba adzan yang diikuti oleh anak-anak dan remaja. Melihat mereka tampil penuh percaya diri membuat kami yakin bahwa generasi muda di sini memiliki semangat keagamaan yang kuat. Hari kedua diwarnai keceriaan melalui *fun game* yang diikuti oleh anak-anak SD dan TK. Lapangan desa berubah menjadi arena tawa dan sorak-sorai. Dari lomba estafet, balap karung, hingga permainan edukatif, semua berjalan seru. Meski panas matahari cukup terik, antusiasme anak-anak tidak pernah surut, dan wajah mereka yang ceria menjadi hadiah terbesar bagi kami.

Hari ketiga menjadi puncak dari kegiatan AKSARA di siang harinya, diawali dengan SSJP (*Satu Sentuhan Jelajah Pucanglaban*). Kami bersama warga memasang plakat informasi desa, termasuk papan berisi website yang memuat segala informasi tentang Pucanglaban—mulai dari potensi wisata, budaya, hingga kuliner khas. Setelah itu, kami melakukan kegiatan penanaman pohon mangrove di Pantai Molang, sebuah langkah kecil untuk menjaga kelestarian alam pesisir. Angin laut, aroma asin, dan deburan ombak menjadi saksi komitmen kami terhadap lingkungan.

Malam harinya, seluruh rangkaian kegiatan ditutup dengan puncak acara AKSARA. Panggung sederhana di lapangan desa menjadi pusat perhatian. Ada pentas seni anak-anak SD, yang menampilkan tarian daerah dan nyanyian penuh semangat. Kemudian dilanjutkan dengan hiburan elekton yang membuat seluruh warga, dari anak-anak hingga orang tua, ikut berjoget bersama. Malam itu, tawa, musik, dan

cahaya lampu panggung menjadi simbol kebersamaan yang sulit dilupakan.

Bagi kami, AKSARA bukan sekadar program kerja KKN namun merupakan kenangan, cerita, dan jejak yang akan selalu mengingatkan kami pada kehangatan Desa Pucanglaban dan semua orang yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Namun yang lebih bermakna dari semua itu adalah kebersamaan dan kedekatan emosional yang terjalin antara kami dan masyarakat. Banyak cerita menarik yang tercipta, mulai dari tawa sederhana saat memasak bersama, hingga pelajaran hidup dari warga yang penuh ketulusan. Melalui KKN di Desa Pucanglaban, saya tidak hanya mengabdikan tetapi juga belajar. Belajar memahami kehidupan masyarakat desa, belajar bersyukur, dan belajar bekerja sama.

Saya sangat senang hidup bermasyarakat dengan warga desa pucanglaban, banyak cerita yang berkesan selama saya KKN di sana, bertemu teman baru yang baik, mamak dan bapak miskan yang merupakan pemilik rumah yang dijadikan posko kami dan warga-warga desa sekitar yang sangat baik. Dari pengalaman ini menjadi salah satu bagian penting dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa dan sebagai pribadi yang ingin terus bertumbuh dan memberi manfaat bagi sesama.

PENGALAMAN BARU, KELUARGA BARU

Oleh Nina Aprilia Susanti

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah kegiatan yang telah lama saya nantikan dan saya mengikuti KKN Reguler Multisektoral, di mana di tahun 2025 ini kabupaten yang dipilih untuk tempat KKN ada dua yakni, Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Tulungagung.

Saat pemilihan wilayah yang akan dijadikan tempat lokasi KKN saya merasa kebingungan, karena saya adalah mahasiswa perantauan yang tidak paham daerah Tulungagung maupun Trenggalek, saya sempat berjanjian dengan teman saya untuk memilih desa di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek, namun takdir berkata lain saya justru mendapatkan Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung.

Pada tanggal 1 Juli 2025, merupakan awal cerita bagi saya dan teman-teman sekelompok KKN yang diawali dengan mengikuti kegiatan apel pemberangkatan secara serentak di Kampus tercinta Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, meskipun tubuh saya belum sepenuhnya pulih dari sakit, namun dengan semangat dan tekad yang kuat, saya tetap semangat untuk melangkah dan yakin bahwa akan ada banyak pengalaman berharga yang akan menanti serta akan membawa pelajaran yang berharga bagi saya dan teman-teman.

Kegiatan di posko selama satu minggu berjalan begitu cepat dan sangat bermakna, mulai dari keramahan warga sekitar, kegiatan yang dilakukan bersama teman-teman, serta

pentingnya kebersamaan. Saya bersyukur telah dipertemukan dengan orang-orang baik yang saling menguatkan satu sama lain, saling bertukar pikiran, pendapat dan tentunya saling peduli antar sesama.

Pada suatu pagi saya berkesempatan untuk kebersamai kegiatan Posyandu ILP Melati 6, di sana saya juga mendapatkan ilmu-ilmu baru yang belum pernah saya temukan. Saya merasa bahwa segala sesuatu yang dilakukan dengan kebersamaan, keikhlasan dan kesabaran maka akan lebih mudah untuk dilakukan dan lebih bermakna.

Tepat pada tanggal 14 Juli 2025, saya bersama dengan teman divisi pendidikan dan teknologi berkesempatan untuk kebersamai kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SDN 3 Pucanglaban. Suara tawa riang gembira siswa SDN 3 Pucanglaban mengiringi kedatangan saya dan teman divisi pendidikan dan teknologi, sebelum adanya perkenalan kami disapa dengan kata “Kakak N”. Mereka sangat antusias dengan kedatangan kami di sana, kami sering diberi permen secara tiba-tiba dan mereka tidak merasa keberatan untuk membagikan permennya untuk kami, hingga akhirnya suatu saat saya tersadar bahwasannya dari mereka saya belajar bahwasannya berbuat baik tidak harus dengan hal-hal yang besar.

Upacara larung sesaji yang dilaksanakan di Pantai Kedung Tumpang yang dilaksanakan di hari yang sama di waktu yang berbeda dan merupakan kegiatan pertama kali yang saya ikuti, di mana saya sebelumnya hanya mengetahui lewat berita di televisi, hari itu saya berkesempatan menjadi bagian dari sebuah tradisi masyarakat pucanglaban yang rutin

dilakukan di setiap bulan muharam sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat alam yang melimpah yang dirasakan oleh masyarakat desa pucanglaban. Saya merasa sangat senang dan merupakan pengalaman baru yang sulit untuk dilupakan, karena di sana saya bertemu teman KKN baru dari UNAIR, STMKG dan UBHI

Selama kegiatan MPLS berlangsung saya turut serta membantu Bu Arum yang merupakan guru kelas 1 yang sangat sabar, dari beliau saya belajar bahwa mengatasi anak usia peralihan dari TK ke SD memerlukan kesabaran yang extra dan saya belajar bagaimana cara mengatasi apabila mereka merasa kurang nyaman atau jika terjadi kegaduhan dikelas.

Bertepatan dengan peringatan hari anak tanggal 23 Juli 2025 saya bersama teman divisi pendidikan mengadakan kegiatan pembuatan taman vertikal dari bahan bekas berupa botol dan galon bekas, dengan tujuan membangun kepedulian sejak dini kepada siswa terkait pentingnya menjaga alam, jika bukan kita maka siapa lagi yang akan menjaga dan melestarikannya.

Tanggal 1 Agustus menjadi salah satu momen penuh makna bagi kami, karena menandai hari-hari akhir kebersamaan di Desa Pucanglaban. Untuk menutup rangkaian kegiatan KKN, kami mengadakan sebuah acara besar yang kami beri nama **AKSARA** (*Aksi Kolaborasi Mahasiswa dan Warga Desa*). Acara ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut dengan suasana penuh semangat, tawa, dan kehangatan.

Hari Pertama diawali dengan *Aksara Dapur Cantik*, yaitu perlombaan mengkreasikan olahan lokal khas Desa

Pucanglaban. Lomba ini diikuti oleh ibu-ibu PKK yang antusias menampilkan kreativitas mereka dalam menyajikan hidangan terbaik. Masih di hari yang sama, digelar pula *Aksara Gemilang*, rangkaian perlombaan khusus untuk anak-anak TPQ Desa Pucanglaban yang bertempat di Musholla Al Huda. Berbagai lomba diadakan, di antaranya lomba adzan, hafalan surat pendek, dan mewarnai kaligrafi.

Hari Kedua diwarnai dengan keceriaan melalui kegiatan *Aksara Fun Game* yang melibatkan anak-anak SD dan TK. Beragam permainan tradisional dan seru seperti makan kerupuk, estafet karet tepung, memasukkan paku ke botol, estafet balon air. Setiap sorakan penonton dan tepuk tangan meriah membuat mereka semakin bersemangat. Lebih dari sekadar permainan, momen ini mempererat kebersamaan antara peserta lomba dan mahasiswa yang ikut mendampingi.

Hari Ketiga menjadi puncak acara dengan digelarnya *Aksara Malam Puncak*. Kegiatan ini menampilkan beragam hiburan dan pertunjukan dari anak-anak bimbel yang telah giat berlatih untuk menampilkan pentas seni. Meskipun waktu latihan mereka terbilang singkat, penampilan yang disuguhkan mampu meninggalkan kesan mendalam bagi semua yang menyaksikan. Acara juga dimeriahkan dengan penampilan dari mahasiswa serta penayangan video dokumentasi perjalanan KKN. Suasana hangat dan haru menyelimuti malam tersebut, menjadi penutup yang indah bagi kebersamaan kami di Desa Pucanglaban.

Saya menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Mak Nah dan Bapak Miskan yang telah menerima saya seperti anak sendiri, memberikan kasih

sayang, perhatian, dan kehangatan selama saya berada di Desa Pucanglaban. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Mak Carik, Pak Carik, dan seluruh warga sekitar posko yang senantiasa membantu, membimbing, serta mendukung saya dalam setiap langkah selama menjalani KKN. Kebersamaan, canda tawa, nasihat, dan perhatian yang kalian berikan akan selalu tersimpan di hati saya.

Bagi saya, Pucanglaban bukan sekedar tempat singgah, tetapi rumah kedua yang akan selalu saya rindukan. Di sini, saya mendapatkan banyak pengalaman berharga dan menemukan keluarga baru yang penuh kasih. Semoga segala kebaikan yang diberikan menjadi amal yang tak pernah putus dan semoga dibalas dengan keberkahan yang melimpah.

MENYELAMI KEHANGATAN MASYARAKAT DESA

Oleh Nurul Qolbi Assifa

Desa Pucanglaban adalah sebuah desa kecil yang terletak di daerah yang hijau dan asri. Selama satu bulan saya mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan tinggal bersama masyarakat di desa ini, saya mendapatkan banyak pelajaran berharga yang tak terlupakan. Ketika pertama kali tiba di Pucanglaban, saya disambut dengan ramah oleh kepala desa dan warga sekitar. Suasana desa yang tenang dan hangat memberi kesan mendalam sejak awal. Saya tinggal bersama salah satu keluarga di desa yang bernama Bapak Miskan dan Mamak Supinah, yang juga sangat terbuka dan membantu saya menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Selama satu bulan tinggal di desa, saya berkesempatan berinteraksi langsung dengan masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan pengrajin lokal. Setiap pagi, saya mengikuti aktivitas warga, seperti membantu mereka di ladang atau belajar membuat kerajinan tangan. Dari pengalaman ini, saya belajar tentang pentingnya kerja keras dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain bekerja, saya juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan desa, seperti gotong royong membersihkan lingkungan dan acara pengajian rutin setiap jumat sore dan membantu kader ibu-ibu posyandu balita dan lansia. Dari sini, saya memahami betapa eratnya hubungan sosial di desa, di mana rasa kekeluargaan sangat dijunjung tinggi.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah ketika saya diajak ikut serta dalam festival budaya lokal, yaitu tradisi “Sedekah Bumi” atau biasa disebut dengan acara “Larungan Sesaji” yang dilaksanakan di pantai kedung tumpang . Dan juga terdapat kesenian tradisional masyarakat pucanglaban yaitu Jaranan yang kemarin dilaksanakan di pantai Ngelinci. Dalam acara tersebut, warga desa berkumpul untuk bersyukur atas hasil panen dan meminta kekuatan untuk pertanian di musim berikutnya. Melihat antusiasme dan kekompakan masyarakat membuat saya semakin mencintai desa ini.

Berinteraksi dengan anak-anak di desa juga sangat menyenangkan. Mereka memiliki semangat belajar yang tinggi meski fasilitas pendidikan yang terbatas. Saya mencoba memberikan bantuan dengan mengajar mereka pelajaran dasar dan mengenalkan teknologi sederhana yang bisa mendukung proses belajar mereka.

Pengalaman tinggal dan bekerja bersama masyarakat Desa Pucanglaban tidak hanya membuka wawasan saya tentang kehidupan pedesaan, tetapi juga mengajarkan saya nilai-nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan saling tolong menolong. Saya berharap, walaupun program KKN ini telah berakhir, hubungan saya dengan warga desa tetap terjaga dan saya bisa memberikan kontribusi nyata untuk kemajuan mereka.

Desa Pucanglaban adalah tempat yang luar biasa, penuh dengan kearifan lokal dan kehangatan yang membuat setiap orang betah dan merasa diterima. Saya bersyukur dapat

menjadi bagian kecil dari desa ini dan membawa pengalaman berharga yang akan selalu saya kenang sepanjang hidup.

PUCANGLABAN: SEKEPING RINDU DI GARIS WAKTU

Oleh Trika Nurmalia Nihayatu N. F.

1 Juli 2025 menjadi awal perjalanan pengabdian saya dalam program KKN UIN SATU. Saat itu, hati saya bergetar seolah semesta memberi restu untuk memulai kisah yang akan saya kenang selamanya. Empat hari kemudian, tepat pada 5 Juli, saya tiba di Pucanglaban, sebuah desa sederhana dengan kehangatan yang luar biasa.

Saya datang membawa semangat dan ilmu yang telah saya pelajari selama ini. Sambutan warga terasa seperti pelukan dari keluarga yang lama tak bertemu. Sejak detik itu, saya tahu: Pucanglaban bukan hanya lokasi KKN, melainkan rumah kedua bagi hati saya.

Desa ini, dengan bukit-bukit yang diselimuti tanaman palawija dan keramahan penduduknya, membuat saya merasa benar-benar diterima. Hari-hari awal saya diisi dengan belajar berjalan seiring dengan kehidupan desa yang tenang, namun penuh makna.

14 Juli menjadi salah satu hari yang membekas. Pagi itu, saya memulai kegiatan MPLS di SDN 3 Pucanglaban. Tawa anak-anak menyinari hari saya seperti mentari pagi yang hangat. Mereka mengajarkan arti semangat, kesederhanaan, dan kebahagiaan yang tulus. Siangnya, saya mengikuti upacara larung sesaji di Pantai Kedung Tumpang, sebuah tradisi penuh makna spiritual yang memadukan rasa syukur dan kearifan lokal.

Di sana, saya bertemu dengan rekan-rekan KKN dari UNAIR, STMKG, dan UBHI. Pertemuan itu menumbuhkan persahabatan dan kolaborasi yang menguatkan semangat pengabdian. Tak hanya itu, pantai-pantai indah seperti Molang, Ngelinci, Lumbung, Pacar, hingga Dlodo menjadi ruang belajar saya tentang alam dan bagaimana masyarakat menjaga warisan mereka dengan penuh cinta.

Pada 23 Juli, saya ikut memperingati Hari Anak Nasional di SDN 3 Pucanglaban. Sekolah itu saya ubah menjadi taman bermain penuh warna. Bersama warga, saya membersihkan halaman, menghias, dan menciptakan suasana seindah mungkin. Tawa anak-anak dan senyum guru menjadi hadiah terindah hari itu. Rasanya, saya bukan lagi sekadar mahasiswa KKN, saya sudah menjadi bagian dari keluarga besar desa ini.

Puncak kebersamaan terjadi saat Festival AKSARA dimulai pada 1 Agustus 2025. Untuk divisi Pendidikan, saya menggelar Aksara *Fun Game*: makan kerupuk, estafet karet tepung, memasukkan paku ke botol, estafet balon air, dan permainan sederhana lainnya. Desa dipenuhi gelak tawa, sorak sorai, dan semangat yang menular. Permainan itu bukan sekadar hiburan, melainkan jembatan yang menghubungkan hati-hati kami.

3 Agustus menjadi malam yang magis. Malam puncak AKSARA dipenuhi cahaya lampu dan sorak kegembiraan. Anak-anak bimbil yang selama ini saya dampingi tampil percaya diri di panggung, menunjukkan bakat mereka. Sorak warga, senyum lebar di setiap wajah, dan suasana hangat membuat malam itu tak terlupakan. Hadiah-hadiah dibagikan,

tetapi hadiah sejati adalah rasa kebersamaan yang telah tumbuh.

Akhirnya, 5 Agustus 2025 menjadi hari penutupan resmi KKN. Namun, kepulangan ke rumah masing-masing baru dilakukan pada 7 Agustus. Dua hari itu menjadi waktu tambahan untuk benar-benar mengucapkan selamat tinggal. Perpisahan kami diiringi tangisan sedih dan bahagia—sedih karena harus berpisah, bahagia karena tugas telah selesai dengan baik.

Saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk Mak Nah dan Bapak Miskan yang telah membimbing dan menerima saya di Pucanglaban dengan penuh kasih. Terima kasih juga untuk Pak Carik, Bu Carik, serta warga sekitar posko yang selalu membantu, mendukung, dan menjadi keluarga selama saya di sini.

Saya meninggalkan Pucanglaban, namun Pucanglaban tidak pernah meninggalkan saya. Ia hidup dalam kenangan, dalam rindu, dan dalam cerita yang akan terus saya bawa ke mana pun saya pergi. Desa ini telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih bijak, lebih peduli, dan lebih manusia.

Dalam hati, saya menyimpan janji: suatu hari nanti, saya akan kembali. Karena Pucanglaban bukan hanya tempat saya mengabdikan. Ia adalah bagian dari hidup saya, sebuah kisah indah yang abadi di garis waktu.

LAU LA SHODIQI MA 'AROFTU ORGANISASI

Oleh Ardiansyah Nugroho

Pada tanggal 1 Juli 2025 sekitar jam 11 siang kami mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berangkat KKN di Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung yang bertempat di Dusun Apakbranjang RT. 01 RW. 02 rumah Bapak Miskan dan Ibu (Mamak) Supinah untuk menjadi posko kami dengan beranggotakan 33 orang, 7 laki-laki menempati rumahnya Pak Sutrisman (rumah antaranya Pak Miskan dan Pak Carik) dan 26 lainnya perempuan yang menempati rumahnya Pak Miskan. Selang beberapa jam saya dan kang-kang KKN (sebutan kami untuk seluruh teman KKN laki-laki) bersama-sama membuat tempat parkir untuk seluruh teman-teman KKN

02 Juli 2025, Konsultasi Proker seluruh Divisi kepada Bapak Maduki selaku Kepala Desa Pucanglaban bersama para CO dan Ketua di balai besa, mengambil 3 kardus Al-Qur'an bersama Kang Alfin di rumahnya Ketua KKN Kang Faldi Desa Tanjung untuk hadiah pada waktu acara Santunan Yatim Piatu di Masjid Al-Asror dan untuk Waqaf di beberapa Masjid dan Mushola se desa Pucanglaban

03 Juli 2025, Kunjungan hari 1 Divisi Sosbudgam ke Rumah para Tokoh Masyarakat, antara lain ke rumah Bapak Mudin Kabul, Bapak Novi (Ketua GP Anshor), Bapak Mudin Kaserin, Bapak Rokhim (Ketua Karang Taruna), Ibu Siti Masruroh (Ketua Muslimat NU), dan malamnya saya dan teman-teman laki-laki menghadiri rutinan yasinan setiap

malam Jum'at di lingkungan sekitar posko juga membantu menghantar suguhan ke para jamaah yasinan serta ikut bercengkrama dan menikmati suguhan bersama mereka

04 Juli 2025, Senam Pagi bersama teman-teman KKN dan warga sekitar bertempat di lapangan SD 01 Pucanglaban yang jaraknya tidak terlalu jauh dari posko kita Mengajar di 4 TPQ antara lain: At-Taubah, Al-Huda, Al-Ikhlas, dan Al-Muslimin Mengajar TPQ di Masjid Al-Huda jadwalnya setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis pukul 14.30-15.30 bagi kelas jilid, dan pukul 15.30-selesai untuk kelas Al-Qur'an Mengajar TPQ di Mushola At-Taubah setiap Hari Selasa, Rabu, dan Jum'at ba'da Maghrib sampai selesai, yang diikuti oleh seluruh anggota divisi Sosbudgam serta 2 orang dari divisi lain (kondisional)

12 Juli 2025, Menghadiri acara Kesenian Jaranan yang dimeriahkan oleh "Turangga Aji Budaya" asli Pucanglaban bertempat di Pantai Ngelinci diwakili oleh Kang KKN putra yang berjumlah 7 orang, 13 Juli 2025, Rutinan Selapanan Ahad Legi dan Santunan Yatim Piatu Ranting Pucanglaban di Masjid Al-Asror bersama KH. M. Mastur Sofwan dan dimeriahkan oleh Hadroh Pusat Shofiyyul Mubarroddin pukul 08.00 sampai siang, kemudian sorenya dilanjut bantu-bantu membuat anyaman bambu guna persiapan Larungan bersama Perangkat Desa dan teman-teman KKN, malamnya Rutinan Selapanan Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Anshor PAC Pucanglaban yang bertempat di Kantor MWC NU Pucanglaban pukul 19.00 sampai selesai. Agenda lainnya yakni membantu Ibu Posyandu, mencuci pakaian, jadwal piket masak hari senin, jadwal piket bersih-bersih hari sabtu Bercengkrama dan

mengobrol ringan bersama kang-kang dan Pak Miskan ditemani kopi dan rokok, rutinan yasinan di lingkungan sekitar posko, lomba Aksara Gemilang tanggal Agustus 2025 Lomba Adzan Lomba Mewarnai Kaligrafi Lomba Hafalan Doa Harian dan Surat Pendek CO Sosbudgam (Sosial Budaya dan Agama) CO Perkap AKSARA Mengisi bensin Tangki Diesel di belik untuk kebutuhan air sehari-hari 1,5 liter bisa menghidupkan diesel selama 3 jam dan untuk kebutuhan 33 teman-teman KKN, SSJP (Satu Sentuhan Jelajah Pucanglaban) Larung Sesaji di Pantai Kedung Tumpang Setiap malam repat evaluasi hari ini dan *briefing* untuk esok harinya, koordinasi dengan Juri Lomba antar TPQ se Desa Pucanglaban, mengisi Pengajian Kitab Al-Hikayat Ba'da Shubuh di Mushola At-Taubah setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis, mengikuti agenda Divisi Pendidikan "Sosialisasi Parenting" di Balai Desa dan mengikuti agenda divisi ekonomi "Aksara Dapur Cantik Kreasi Olahan Lokal", "Aksara *Fun Game*" bertempat di lapangan Desa Pucanglaban sebelah utaranya SD 03 Pucanglaban.

PENGABDIAN BERMAKNA

Oleh Tanti Amelya Putri

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama kuliah secara langsung di tengah masyarakat. KKN bukan hanya tentang melaksanakan program kerja, tetapi juga menjadi proses pembelajaran sosial yang berharga dalam membentuk kepekaan sosial, empati, serta jiwa kepemimpinan. Saya melaksanakan kegiatan pengabdian di Desa Pucanglaban, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, selama satu bulan. Desa ini merupakan salah satu wilayah pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan gotong royong. Masyarakatnya hidup dalam suasana kekeluargaan yang erat, dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan peternak.

Pelaksanaan KKN ini dimulai pada tanggal 1 Juli - 8 Agustus 2025 yang diawali dengan pelepasan anggota KKN di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan dihadiri oleh satu angkatan mahasiswa. Pada sore hari setelah pelepasan, saya dan seluruh anggota berangkat ke posko untuk penataan barang dan bersih-bersih. Di desa Pucanglaban kita melaksanakan dua kali pembukaan dan penutupan, untuk pembukaan di Kecamatan diadakan tanggal 2 Juli dan di Desa pada tanggal 7 Juli sedangkan penutupan di Kecamatan diadakan tanggal 5 Agustus dan di Desa pada

tanggal 6 Agustus. Kehadiran kami disambut hangat oleh warga. Saya merasa diterima seperti keluarga sendiri, yang membuat proses adaptasi berjalan dengan cepat. Hal ini menjadi modal awal dalam menjalankan berbagai program kerja yang telah disusun sebelumnya. Program KKN yang saya fokuskan adalah sosial budaya dan agama.

Di bidang divisi Sosial Budaya dan Agama, saya dan anggota divisi mengadakan beberapa

Program kerja:

1. Mengajar TPQ

Dalam program ini saya dan anggota ikut berkontribusi dalam mengajar serta memberikan beberapa metode baru dalam pengajaran. Ada 4 TPQ yang saya kunjungi dari 9 TPQ yang ada di Pucanglaban diantaranya ada TPQ Al- Huda, At-Taubah, Al- Ikhlas, Al- Muslimin.

2. Ziarah Makam

Program ini bertujuan untuk melestarikan budaya tradisi masyarakat Pucanglaban. Adanya kegiatan ini sangat direkomendasikan oleh warga karena saya dan anggota divisi merupakan warga baru yang harus mengikuti tradisi. Ziarah makam kali ini saya dan anggota mendatangi salah satu makam keramat pendiri desa Pucanglaban.

3. Bersih mushola

Kegiatan ini rutin dilakukan satu bulan 2 kali selama masa KKN berlangsung. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan rasa peduli kita terhadap bangunan keagamaan yang ada serta

mempererat tali silaturahmi antara anggota KKN dengan warga desa.

4. Yasinan rutin posko
Kegiatan ini adalah rutinan setiap hari Senin malam yang bermanfaat meningkatkan religius mahasiswa serta kenyamanan batin mahasiswa.
5. Jam'iyah
Kegiatan ini merupakan yasinan rutin warga desa Pucanglaban yang diadakan setiap hari Jumat siang. Warga desa selalu mengajak kami anggota KKN untuk mengikuti dan berkontribusi dalam kegiatan ini.
6. Kultum (Kuliah Tujuh Menit)
Kegiatan ini dilaksanakan oleh anggota laki-laki setiap subuh di salah satu mushola dekat posko KKN.
7. Waqaf Al- Qur'an
Program ini merupakan salah rekomendasi dari lembaga wakaf yang mempercayai divisi kami untuk melakukan wakaf ini.
8. AKSARA GEMILANG
Kegiatan ini merupakan puncak serangkaian acara penutupan KKN kami. Dalam kegiatan ini ada beberapa acara yang berlangsung yaitu lomba adzan, lomba mewarnai kaligrafi, lomba hafalan surat pendek dan doa sehari-hari. Serangkaian lomba ini diadakan di salah satu mushola yang diikuti oleh seluruh murid TPQ yang ada di desa Pucanglaban.

Selama pelaksanaan KKN, tentu kami menemui berbagai tantangan. Keterbatasan fasilitas, perbedaan budaya, hingga cuaca yang tidak menentu terkadang menghambat

kegiatan. Namun, berkat semangat anggota KKN, dukungan dari dosen pembimbing lapangan, dan kerja sama masyarakat, kami mampu menyelesaikan semua program dengan baik.

Dari KKN ini, kami memperoleh pelajaran berharga. Kami belajar tentang arti pengabdian yang sesungguhnya, pentingnya membangun komunikasi yang efektif, serta bagaimana hidup berdampingan dalam keragaman sosial budaya. KKN mengajarkan kami bahwa ilmu yang kami pelajari tidak ada artinya jika tidak dibarengi dengan kepedulian dan kontribusi nyata untuk masyarakat. Kami berharap, kegiatan yang telah kami laksanakan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Pucanglaban, meski dalam skala kecil. Harapan lainnya, semoga generasi KKN selanjutnya bisa melanjutkan dan mengembangkan program-program yang telah ada. Pengalaman KKN ini akan selalu kami kenang sebagai bagian dari perjalanan akademik dan kehidupan sosial kami. Desa Pucanglaban telah menjadi ladang pengabdian, sekaligus ruang belajar kami. Kami datang membawa semangat, dan pulang membawa pengalaman yang tak ternilai.

KENANGAN YANG TAK HILANG DI PUCANGLABAN

Oleh Zumrotul khusnia

Hari itu, tanggal 1 Juli – 8 Agustus 2025, menjadi titik awal perjalanan kami sebagai mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang turun langsung ke masyarakat melaksanakan Kuliah Kerja Nyata. Dengan seragam almamater hijau kami dan semangat membara, kami melangkah ke desa yang selama ini hanya kami dengar dari Google Maps. Pucanglaban, merupakan salah satu desa di Tulungagung yang berada paling Selatan dengan kekayaan alam yang melimpah dengan objek wisata Pantai yang beragam. Dengan perjalanan yang kami tempuh sekitar 1,5 jam dengan jalan yang begitu unik yang membuat suasana menyenangkan tetapi menjadi alasan untuk malas pulang melewati jalan yang biasanya dikenal dengan Lok Songo. Sesampainya kami di desa ini, suasana tenang langsung menyambut angin semilir dan hawa dingin khas pegunungan membuat tubuh rileks seketika. Posko tempat kami tinggal selama KKN pun ternyata jauh dari kata ‘sekadar tempat singgah’ ia nyaman, bersih, dan terasa seperti rumah kedua.

Warga desa menyambut kami dengan ramah dan tulus. Senyuman mereka seolah menghapus kekhawatiran kami akan penyesuaian di lingkungan baru. Bahkan, teman-teman satu tim yang sebelumnya hanya sekadar rekan kampus, perlahan menjadi keluarga kecil yang penuh canda. Banyak tawa yang kami bagi, banyak cerita yang kami ciptakan, dari hal-hal sederhana hingga pengalaman yang

benar-benar tak terlupakan. Salah satu momen paling berkesan adalah saat kami mengikuti tradisi larung sesaji di Pantai. Di mana dilaksanakan disalah satu Pantai di desa Pucanglaban. Sebuah prosesi adat yang sarat makna dan spiritualitas. Menyaksikan masyarakat memadukan kepercayaan, budaya, dan alam membuat kami menyadari betapa kaya warisan leluhur di desa ini.

Selama menjalani KKN di Desa Pucanglaban, kami merasa sangat diterima dan disambut dengan baik oleh warga. Suasana desanya tenang, udaranya sejuk, dan posko yang kami tempati juga cukup nyaman untuk ditinggali selama satu bulan penuh. Warga desa sangat ramah, sopan, dan terbuka terhadap kehadiran kami sebagai mahasiswa KKN dari UIN.

Banyak kegiatan yang bisa kami ikuti selama di sini. Kami diberi kesempatan untuk ikut terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat, terutama yang berhubungan dengan keagamaan dan sosial. Beberapa teman ikut mengajar TPQ di mushola-mushola sekitar, bergabung dalam jamaah yasin setiap malam Jumat, dan baru-baru ini juga ikut serta menyanyikan Mars Fatayat NU dalam acara santunan anak yatim yang diadakan oleh ibu-ibu Fatayat di desa. Dari Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, kami juga ikut ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Kami membantu menyiapkan kebutuhan acara, mendampingi anak-anak yatim, serta ikut dalam proses jalannya kegiatan santunan. Meskipun bukan bagian dari program utama, namun kami senang bisa terlibat langsung dan merasakan kebersamaan dengan warga.

Selama KKN di Desa Pucanglaban, aku ditempatkan di divisi ekonomi. Kebanyakan program kerjaku memang

berkaitan dengan kuliner dan makanan, jadi banyak waktu dihabiskan untuk eksplorasi produk lokal dan membantu UMKM setempat. Meskipun lebih fokus ke hal-hal yang terlihat sepele seperti olahan singkong, kripik, atau camilan desa, tapi seru juga karena bisa belajar langsung dari ibu-ibu rumah tangga yang kreatif dan semangat.

Selain itu, aku juga berkesempatan untuk melihat langsung beberapa potensi desa yang dikelola oleh BUMDes, khususnya di sektor pariwisata. Ternyata di Pucanglaban ini, pantainya banyak banget—masing-masing punya keunikan dan daya tarik sendiri. Dari situlah aku mulai paham bahwa pengembangan ekonomi desa di sini nggak cuma dari sektor pertanian atau perdagangan, tapi juga dari pariwisata alam. Kami sempat jalan-jalan ke beberapa pantai, sambil ngobrol dengan pengelola setempat tentang sistem penerimaan, tiket, dan pemanfaatan lahan. Walaupun nggak semua masih aktif dikelola maksimal, tapi potensinya besar banget. Kalau dikembangkan lebih lanjut, bisa jadi sumber pendapatan desa yang cukup menjanjikan.

Jadi, meskipun fokusku di ekonomi, aku tetap bisa belajar banyak hal. Mulai dari jualan makanan, branding produk, sampai potensi wisata yang belum terlalu tereksplor. Semua pengalaman ini bikin KKN di Pucanglaban jadi lebih menyenangkan dan berkesan.

Menjelang akhir masa KKN, kami semua ikut dalam acara penutupan besar yang diberi nama AKSARA. Kegiatan ini menjadi momen istimewa karena melibatkan warga desa secara langsung. Berbagai lomba diadakan—mulai dari anak-anak hingga orang dewasa ikut memeriahkan suasana. Tawa,

sorak, dan semangat terlihat di setiap sudut lapangan. Selain itu, dalam AKSARA juga ada sesi kesan dan pesan dari warga Pucanglaban, dan itu jadi momen paling menyentuh karena kami bisa mendengar langsung bagaimana keberadaan kami selama satu bulan ini dirasakan oleh masyarakat.

Selain itu, ada sesi kesan dan pesan dari warga Pucanglaban. Inilah bagian yang paling menyentuh, karena kami bisa mendengar langsung bagaimana keberadaan kami selama satu bulan terakhir memberi arti bagi mereka. Kata-kata hangat yang mereka sampaikan membuat hati kami bergetar dan mata kami mulai berkaca-kaca.

Di penghujung hari, kami semua berkumpul di posko. Malam itu, kami makan bersama dengan bapak, mamak, dan para tetangga sekitar. Suasananya hangat, penuh canda dan obrolan ringan. Setelah itu, layar dipasang dan after movie perjalanan KKN kami mulai diputar. Setiap adegan membawa kembali kenangan—dari tawa, lelah, hingga momen-momen kecil yang membekas. Tak terasa, air mata mulai mengalir. Bahkan bapak dan mamak ikut menangis bersama kami. Malam itu, kami sadar bahwa perpisahan selalu meninggalkan rasa berat di hati. Kenangan yang terjalin selama satu bulan ini akan selalu tersimpan, menjadi cerita yang tak akan pernah terlupakan.

AKSARA bukan cuma sekadar acara penutupan, tapi jadi ajang perpisahan penuh makna antara kami dan warga. Rasanya hangat, haru, dan membuat kami sadar bahwa satu bulan ini bukan hanya tentang menjalankan program, tapi juga membangun hubungan, pengalaman, dan kenangan yang nggak bisa dilupakan.

Selama KKN ini, kami belajar banyak hal, mulai dari cara berkomunikasi dengan masyarakat, menghargai budaya dan tradisi setempat, sampai merasakan suasana kekeluargaan walaupun kami berasal dari luar daerah. Desa ini memang sederhana, tapi punya nilai kebersamaan yang kuat dan membuat kami merasa betah tinggal di sini.

Di balik kesederhanaannya, desa ini menyimpan nilai-nilai kehidupan yang dalam tentang syukur, kebersamaan, dan rasa hormat terhadap alam. Setiap pagi dimulai dengan tawa, dan setiap malam ditutup dengan obrolan hangat di teras posko. Kami bukan hanya belajar dari program yang kami bawa, tapi juga dari cara hidup masyarakat yang begitu bersahaja. Di sinilah kami merasakan bahwa keluarga tidak selalu harus sedarah, dan bahwa kebersamaan adalah harta yang paling berharga dalam pengabdian ini.

Terima kasih Pucanglaban, cukup sebentar tapi tetap membekas hingga nanti.

MENGABDI, MENGINSPIRASI, MENGABADIKAN: KKN LITERASI DIGITAL DI TANAH WISATA PUCANGLABAN

Oleh Muhammad Alvin Ramadan

KKN Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan di Pucanglaban dibuat oleh Muhammad Alfin Ramadan (Divisi PDD). Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah momen penting bagi mahasiswa untuk berkontribusi nyata di tengah masyarakat. Tahun ini, saya mendapat kesempatan untuk mengabdikan di Desa Pucanglaban, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, sebuah desa yang dianugerahi pesona alam luar biasa, terutama deretan wisata pantainya. Pantai Pacar, Pantai Molang, Pantai Ngelinci, dan Kedung Tumpang adalah sebagian dari surga tersembunyi yang dimiliki desa ini. Dengan tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”, KKN kami berupaya menggabungkan pemanfaatan teknologi dengan kesadaran lingkungan, sambil tetap menjaga kearifan lokal.

Sebagai anggota Divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD), peran saya adalah mendokumentasikan setiap kegiatan KKN, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kamera menjadi teman setia saya selama sebulan penuh, merekam momen berharga yang menjadi bukti kontribusi kami bagi desa. Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah mendokumentasikan tradisi larung sesaji di Kedung Tumpang. Upacara ini merupakan wujud syukur dan doa keselamatan masyarakat pesisir. Melalui dokumentasi ini,

saya berusaha mengabadikan nilai budaya yang tak ternilai agar dapat dikenang dan dipelajari generasi berikutnya.

Kegiatan KKN kami terbagi dalam beberapa bidang. Untuk bidang pendidikan, kami menjalankan program bimbingan belajar di posko. Anak-anak desa datang setiap sore untuk belajar bersama, mengasah kemampuan akademik mereka, dan tentu saja berinteraksi dengan mahasiswa. Dalam bidang kesehatan lingkungan, program unggulan kami adalah Satu Sentuhan Jelajah Pucanglaban. Program ini menggabungkan edukasi lingkungan dan teknologi dengan cara menanam mangrove di Pantai Molang untuk mencegah abrasi, sekaligus membuat plang berisi QR code. Melalui kode ini, pengunjung dapat mengakses informasi digital tentang keindahan alam, potensi wisata, dan budaya Pucanglaban.

Di bidang sosial budaya dan agama, saya mendokumentasikan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan kultum pagi yang disampaikan setelah salat Subuh. Salah satu kultum yang menarik dibawakan oleh Ardiansyah Nugroho, rekan saya dari divisi ini, yang memberikan pesan tentang pentingnya menjaga akhlak di era digital. Untuk Kultum Pagi bersama Mas Ardi itu saya live kan di akun tiktok @kkn.pucanglaban.2025.

Dokumentasi ini menjadi arsip visual yang tidak hanya menyimpan momen, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang kuat. Sementara itu, di bidang ekonomi, kami memiliki program Lokalogi, yaitu membuat podcast bersama para pelaku UMKM di desa. Tujuannya adalah mempromosikan produk lokal melalui media digital agar jangkauannya lebih luas. Melalui rekaman dan pengeditan,

saya membantu memastikan bahwa setiap cerita pelaku UMKM tersampaikan dengan baik, menginspirasi, dan mampu meningkatkan citra produk mereka.

Puncak dari rangkaian kegiatan KKN adalah acara Aksara (Aksi Kolaborasi Mahasiswa bersama Warga Desa Pucanglaban). Acara ini diisi dengan berbagai lomba dari tiap divisi. Divisi ekonomi mengadakan lomba masak “Dapur Cantik” yang memperlihatkan kreativitas ibu-ibu desa dalam mengolah bahan lokal. Divisi sosial budaya dan agama menggelar lomba Islami seperti adzan, menghafal surat pendek, dan lomba keagamaan lainnya untuk anak SD. Divisi pendidikan dan teknologi menyelenggarakan *fun game* yang memacu kerjasama dan keceriaan peserta, sedangkan divisi kesehatan lingkungan mengadakan acara SSJP (Satu Sentuhan Jelajah Pucanglaban).

Semua momen ini saya dokumentasikan dengan penuh perhatian agar setiap tawa, semangat, dan kebersamaan bisa terekam abadi. Selama satu bulan di Pucanglaban, saya menyadari bahwa dokumentasi bukan sekadar mengambil gambar atau merekam video. Ia adalah cara untuk menyampaikan cerita, menjaga kenangan, dan menjadi media pembelajaran bagi orang lain. Melalui setiap foto dan video, saya berharap masyarakat dan pihak luar dapat melihat potensi besar desa ini, mulai dari keindahan pantai hingga semangat warganya menjaga lingkungan.

KKN di Pucanglaban mengajarkan saya bahwa literasi digital bukan hanya tentang teknologi, tetapi juga bagaimana menggunakannya untuk tujuan yang bermanfaat—memperkenalkan budaya, mempromosikan wisata,

menggerakkan ekonomi, dan menjaga lingkungan. Saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari perjalanan ini, menyumbangkan kemampuan saya di bidang publikasi, dan menjadi saksi hidup dari kolaborasi indah antara mahasiswa dan masyarakat.

Pengalaman ini akan selalu saya kenang, bukan hanya karena pantainya yang menawan, tetapi juga karena kebersamaan, kerja sama, dan rasa kekeluargaan yang tercipta. Pucanglaban bukan sekadar lokasi KKN, melainkan rumah kedua yang mengajarkan saya arti pengabdian sesungguhnya.

BERSATU DAN BERBAGI: KISAH KKN DI DESA PUCANGLABAN

Oleh Intan Azka Brilliandini

Perkenalkan, saya Intan Azka Brilliandini, mahasiswa semester tujuh dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, berasal dari Desa Sumberagung, Kecamatan Rejotangan. Pada kesempatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kali ini, saya berkesempatan mengabdikan diri di Desa Pucanglaban, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Selama 38 hari, saya tinggal dan berinteraksi langsung dengan masyarakat desa yang ramah dan hangat. Dengan penuh antusias, saya menjalani peran sebagai Co Divisi Publikasi dan Dokumentasi, yang sejak awal KKN hingga akhir mengemban berbagai tugas penting.

Tugas dimulai dari membuat ID card dan lanyard sebagai identitas bagi kami, para anggota KKN, serta banner untuk menyemarakkan setiap kegiatan yang kami jalankan. Seluruh kegiatan kami dokumentasikan dalam bentuk foto dan video. Setiap hari saya membuat rekap dokumentasi dan melakukan backup data agar hasil kerja kami aman dan dapat dijadikan bahan laporan maupun arsip bagi masyarakat. Tanggung jawab ini mengajarkan saya untuk selalu teliti, disiplin, dan konsisten menjalankan amanah.

Selama tinggal di Desa Pucanglaban, saya menetap di rumah Bapak Miskan dan Ibu Supinah bersama beberapa teman KKN lainnya. Kami berjumlah 33 orang dibagi menjadi dua kelompok yang tinggal berdampingan, memudahkan koordinasi dan memperkuat kebersamaan di antara kami.

Kehidupan sehari-hari bersama keluarga tuan rumah mengajarkan banyak nilai kehidupan yang berharga, mulai dari kesederhanaan hingga kehangatan rasa kekeluargaan.

Salah satu pengalaman yang sangat membuka mata saya adalah belajar tentang pentingnya hemat air. Di desa ini, ketersediaan air bersih tidak selalu lancar. Kadangkala, air sulit diperoleh sehingga masyarakat sudah terbiasa melakukan pengelolaan air secara bijaksana. Sebagai contoh, warga desa tidak mencuci pakaian sembarangan di rumah, melainkan pergi ke belik—tempat khusus untuk mencuci yang dikelola secara bersama. Aktivitas ini bukan semata soal mencuci, melainkan juga menjadi ajang silaturahmi antarwarga dan bentuk kerja sama yang nyata.

Dari sisi ini, saya belajar bahwa mengelola sumber daya alam secara tepat adalah bentuk kasih sayang dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Kebersamaan dan gotong royong menjadi warna utama kehidupan masyarakat Desa Pucanglaban. Banyak kegiatan KKN yang tidak akan berjalan lancar tanpa semangat solidaritas mereka. Baik saat kerja bakti membersihkan lingkungan desa ataupun menggelar acara bersama, warga selalu siap membantu tanpa pamrih. Sikap ramah tamah mereka membuat saya dan teman-teman merasa diterima sepenuh hati, seolah bukan mahasiswa asing, melainkan bagian dari keluarga besar desa.

Momen yang paling tak terlupakan adalah saat saya berkesempatan mengikuti acara larungan di Pantai Kedung Tumpang. Larungan adalah tradisi budaya yang diadakan sebagai ungkapan rasa syukur dan doa keselamatan oleh masyarakat pesisir. Baru kali itu saya menyaksikan upacara

adat secara langsung, lengkap dengan berbagai ritual dan suasana yang penuh khidmat. Antusiasme warga desa terlihat sangat tinggi—sejak anak-anak hingga para tetua dengan semangat mengikuti prosesi. Keunikan tradisi ini sekaligus menjadi pengikat identitas budaya masyarakat. Pada saat itu, Desa Pucanglaban juga menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa KKN dari berbagai universitas, seperti Universitas Bhineka Tulungagung, Universitas Airlangga, serta STMKG. Keramaian ini menambah semarak dan kehangatan suasana, membuka ruang untuk bertukar pengalaman dan memperluas jejaring pertemanan.

Selain tugas dokumentasi dan pelaksanaan acara, saya juga mendapatkan pelajaran tentang bagaimana menyusun karya ilmiah berupa buku antopologi setelah KKN berakhir. Buku ini menjadi media yang saya gunakan untuk mencatat semua aktivitas, wawancara, dan cerita yang saya temui selama di desa. Proses menyusun buku antopologi sangat menantang, memerlukan ketelitian dan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial budaya desa, agar hasilnya bisa menjadi dokumen yang bermanfaat bagi masyarakat dan juga mahasiswa KKN selanjutnya.

Pengalaman tinggal bersama masyarakat Desa Pucanglaban selama sebulan memberikan saya banyak pelajaran berharga. Dari mereka saya belajar lebih dari sekadar teori akademik—saya belajar tentang nilai-nilai kehidupan yang sesungguhnya: kerja sama, kesederhanaan, rasa tanggung jawab, dan penghormatan terhadap budaya dan alam. Semangat gotong royong dan solidaritas yang kental di

desa ini menjadi inspirasi besar bagi saya, yang kelak saya harapkan dapat saya bawa dalam perjalanan hidup dan karier.

Saya juga bersyukur kepada keluarga Bapak Miskan dan Ibu Supinah yang telah menerima saya dengan hangat selama masa KKN, memberikan banyak pengalaman hidup sekaligus rasa kekeluargaan yang tidak akan saya lupakan. Terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Pucanglaban yang telah membuka pintu dan hati mereka untuk kami semua. Semoga pengalaman dan ilmu yang saya dapatkan selama KKN ini menjadi bekal yang berharga dalam menghadapi dunia yang lebih luas, serta menjadi motivasi untuk terus berkontribusi nyata bagi masyarakat dan negara.

DARI HATI UNTUK PUCANGLABAN: MENYULAM CERITA, MENUMBUHKAN KARYA

Oleh Diah Indah Putri Noviani

Hallo Teman – teman !

Kenalin nama aku Diah Indah Putri Noviani aku akrab dipanggil Novi, Diah atau apalah itu aku merupakan mahasiswa semester 6 program studi Akuntansi Syariah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *All right*, kali ini aku bakalan menulis pengalaman yang sangat luarbiasa se waktu KKN.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah momen berharga dalam perjalananku untuk terjun langsung ke masyarakat dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah. Bagi saya, pengalaman KKN di Desa Pucanglaban, menjadi kenangan yang tidak hanya memberikan pelajaran akademik, tetapi juga sarat akan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan pemberdayaan masyarakat. Saya tergabung dalam Divisi Ekonomi, sebuah tim kecil dengan tanggung jawab besar: membantu meningkatkan potensi ekonomi masyarakat desa melalui berbagai program kreatif dan berkelanjutan.

Salah satu program kerja unggulan kami adalah *Dapur Cantik*, sebuah ajang lomba memasak olahan lokal yang dirancang untuk memberdayakan ibu-ibu PKK dan pelaku UMKM di Desa Pucanglaban. Ide ini muncul dari hasil diskusi internal divisi kami yang menyadari betapa kayanya potensi bahan pangan lokal seperti singkong, pisang, kelapa, hingga berbagai jenis sayuran yang ditanam di kebun warga.

Pelaksanaan *Dapur Cantik* menjadi momen penuh semangat dan keceriaan. Para ibu rumah tangga berlomba menyajikan kreasi terbaik mereka—ada yang membuat keripik pisang dengan varian rasa, kue talam dan *rolade caisim* yang terbuat dari singkong, klepon ubi, singkong keju *creamy*, biji salak kuah santan, dan beberapa olahan menarik lainnya. Kami sebagai panitia turut merasakan antusiasme mereka, dari tahap persiapan, pendampingan, hingga pelaksanaan lomba.

Kegiatan ini bukan hanya ajang kompetisi, tapi juga media edukasi. Kami menghadirkan narasumber untuk memberi tips pengemasan dan pemasaran produk makanan rumahan. Lewat *Dapur Cantik*, kami ingin menyampaikan pesan bahwa memasak bukan sekadar rutinitas, tapi juga bisa menjadi pintu menuju peluang usaha.

Program kerja berikutnya adalah *LOKALOGI*, singkatan dari “Logika dan Cerita Usaha Lokal.” Ini adalah program edukatif yang menggabungkan pendekatan rasional dan naratif dalam memahami dinamika UMKM di desa. Kami mengunjungi beberapa pelaku usaha kecil—mulai dari pembuat kerajinan bambu, penjual jajanan pasar, hingga pemilik warung kelontong—untuk mendengar langsung cerita mereka: bagaimana mereka memulai, tantangan yang dihadapi, serta harapan ke depan.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, kami menyusun materi presentasi dan pelatihan dasar mengenai pengelolaan keuangan sederhana, pencatatan transaksi, dan strategi promosi digital. Kami menggunakan pendekatan yang ringan dan komunikatif, agar materi mudah dipahami oleh

semua kalangan, termasuk yang belum terbiasa dengan teknologi.

Melalui *LOKALOGI*, kami tidak hanya berbagi ilmu, tapi juga belajar banyak dari pelaku UMKM lokal. Cerita-cerita mereka tentang perjuangan membangun usaha dari nol, bertahan di tengah keterbatasan, hingga inovasi kecil yang berdampak besar, sangat menginspirasi kami.

Kami juga menyadari bahwa banyak produk lokal di Desa Pucanglaban memiliki kualitas baik, namun belum memiliki identitas merek yang kuat. Untuk itu, kami menggagas program *Branding Produk* yang melibatkan pembuatan label, desain kemasan sederhana, hingga foto produk. Beberapa mahasiswa yang memiliki kemampuan desain grafis berkolaborasi dengan pelaku UMKM untuk menciptakan tampilan produk yang lebih menarik dan profesional.

Selain itu, kami membuat *potcash* (podcast singkat) yang menampilkan wawancara ringan dengan para pelaku UMKM. Potcash ini kami rekam secara sederhana dan disebarkan melalui media sosial sebagai bentuk promosi digital sekaligus dokumentasi usaha lokal. Tujuannya adalah memberikan wadah bagi pelaku usaha untuk bercerita, berbagi semangat, dan memperluas jangkauan pasar mereka.

Kami juga membantu mencetak dan memasang banner untuk beberapa UMKM yang sudah memiliki tempat usaha tetap, agar lebih terlihat dan mudah ditemukan oleh pelanggan. Meski terlihat sederhana, pemasangan banner ini sangat diapresiasi oleh warga karena memberi kesan bahwa usaha mereka lebih profesional.

Di balik semua program kerja tersebut, hal yang paling membekas adalah rasa kebersamaan yang tumbuh selama kami menjalankan KKN. Kami di Divisi Ekonomi bukan hanya bekerja sama sebagai tim, tapi juga sebagai sahabat, bahkan keluarga. Mulai dari lembur mendesain label produk, berkeliling desa untuk wawancara, hingga menyiapkan logistik acara lomba, semua kami lakukan dengan semangat dan tawa.

Malam-malam kami sering diisi dengan diskusi sambil minum kopi dan menyusun rencana besok. Terkadang, kami harus menghadapi kendala teknis, seperti listrik padam atau alat cetak yang bermasalah. Namun berkat kerja sama dan saling mendukung, setiap masalah bisa kami selesaikan bersama.

Interaksi kami dengan masyarakat juga sangat hangat. Warga Desa Pucanglaban menerima kami dengan tangan terbuka. Mereka tidak sungkan memberi masukan, membantu logistik acara, bahkan sering mengirim makanan ke posko. Rasa kekeluargaan yang terbangun selama satu bulan itu menjadi pelengkap manis dari seluruh pengalaman KKN kami.

KKN di Desa Pucanglaban bukan sekadar program pengabdian masyarakat, tapi juga perjalanan yang membuka mata dan hati kami tentang arti kebersamaan, perjuangan, dan pemberdayaan. Melalui Divisi Ekonomi dan berbagai program seperti *Dapur Cantik*, *LOKALOGI*, *Branding Produk*, dan *Potcash*, kami belajar bahwa perubahan besar bisa dimulai dari langkah-langkah kecil—asal dilakukan bersama dan dengan niat tulus untuk membantu.

Semoga apa yang kami lakukan selama KKN menjadi benih yang bisa tumbuh menjadi manfaat jangka panjang bagi masyarakat Pucanglaban. Dan bagi kami, pengalaman ini akan selalu menjadi kenangan berharga yang tak tergantikan.